

Serambi

booklet phx #38



Booklet Seri 38

Serambi

Oleh: Phoenix

Ini hanya secuil kisah tentang serambi
Yang berisi beragam asa dan visi
Ini hanya secuil kisah tentang sebuah lembaga
Dan kegelisahan hati dari ketuanya
Ini hanya secuil kisah tentang akumulasi resah
atas organisasi bernama Shuffah
(PHX)

Daftar Konten

5

Sekapur Barus

9

Basa basi

19

Kemarin Ini

35

Sebelum itu

43

Pada Awalnya

Sekapur Barus, Bukan Sirih

Entah kenapa aku menulis ini. Seperti halnya begitu banyak hal dalam hidup, alasan hanya pembungkus, penghias, dan sentuhan akhir dari sebuah tindakan sebagai usaha diri untuk menciptakan makna atas setiap implikasi yang menyertainya, dan dengannya memberi rasa kendali atas eksistensi yang terlanjur diberi tanpa sedikit pun ruang untuk memilih, walaupun pilihan itu memang ada. Sebagian besar aksi bersumber dari intensi, yang secara murni merupakan manifestasi dari hasrat abstrak dalam hati. Entah apa makna dari hasrat tersebut, kenapa ia ada, dan apa motivasinya, terkadang hanya menjadi misteri yang menambah enigma kehidupan. Jawaban mungkin ada, tapi untuk benar-benar merengkuh jawaban itu dalam sebuah pemahaman utuh dalam integrasi kompleksitas pengetahuan, tidak semudah makan nasi, sekalipun beras menjadi berserakan di seluruh bumi. Pada akhirnya, alasan hanya justifikasi, agar tindakan tidak hanya kosong sebagai sebuah kejadian alamiah yang biasa, yang seharusnya terjadi, selayaknya angin bertiup di pegunungan, ataupun daun melambai di pepohonan. Kita menginginkan alasan karena kita ingin eksistensi kita bermakna, bukan hanya satu dari semua. Kita menolak untuk menjadi biasa, kita ingin afirmasi, ingin diakui, dan alasan menjadi pengutuh atas itu. Betapa semua orang butuh alasan atas sesuatu, termasuk alasan untuk hidup, yang sayang dalam absurditas semesta, mustahil untuk diraih cuma-cuma, menghasilkan krisis penuh tanda tanya, memberi depresi dan hancurnya asa.

Alasan pada akhirnya hanya sebuah hasil konstruksi, mitos dan dongeng yang dibangun sebagai penghibur tragedi, atas banyaknya derita yang dialami. Tapi apakah demikian? Mungkin alasan memang tidak seharusnya dipikirkan, direnungkan, apalagi dipusingkan. Bukan berarti kita menolak, atau memberontak, selayaknya nihilis dan anarkis yang akhirnya mendekonstruksikan semesta, dan menganggap semua hanya bergantung diri sebagai eksistensi paling bisa dipercaya, namun alasan mungkin tidak perlu dipermasalahkan, karena jawabannya berada di

luar jangkauan. Memikirkannya hanya akan terbawa dalam putaran. Lantas dengan apa kita berpegang kalau bukan dengan alasan? Saya teringat kata seorang kawan, “kita berangkat bukan karena suatu alasan, tapi karena adanya Hasrat untuk mulai berjalan.” Ah, mungkin ini semua pada akhirnya hanya permainan kata yang tak terbalut keterbatasan bahasa. Tapi jika dicerna, itu lah yang sering terjadi pada manusia, dan semakin sering terjadi dengan majunya era, dan bertambahnya milenia. Bukankah itu cermin sesungguhnya era ini? Ibarat anak yang semakin percaya diri dengan meningkatnya prestasi, majunya sains dan teknologi membawa harga diri pada manusia sebagai spesies tersendiri. Sayang, namanya percaya diri hanya beda selangkah dari sombongnya hati. Maka, manusia pun semakin yakin atas kapabilitasnya, menganggap semua bisa Kembali ke tangan manusia, termasuk semua jawaban atas semesta, hingga ke pertanyaan ultima sekelas eksistensi Pencipta. Dalam semangat insurgensi, manusia memilih tersiksa dinginnya hari, daripada harus berlutut penyerahan diri. Ironi. Ya, dan sayang, aku berada di era itu, era dimana kawanku mengucap “*laa ila hailla ana*” dengan tertawa bak lelucon receh pinggir kota, era dimana manusia direduksi menjadi hanya kelamin dan kepala, era dimana menjadi afirmasi diri adalah tanda hidup yang paripurna, era dimana tidak ada yang nyata, selain “saya”.

Sudahlah. Dalam era seperti ini memang yang bisa ku lakukan hanya bertahan dalam kehati-hatian, selagi terus membaca benang merah zaman, merajut utuh setiap kisah perjalananan, selagi mengukuhkan kebijaksanaan. Mungkin karena itu aku menulis, hanya sekadar hasrat untuk mencipta jejak masa, atas suatu lembaran sendiri dalam narasi dunia, bukan sepenuhnya untuk dibaca, tapi sebagai media agar pikiran lebih tertata. Mungkin itu pun hanya alasan yang ku buat. Pada akhirnya tidak ada yang lebih murni selain mengatakan, “aku hanya ingin menulis”, selayaknya aku makan murni karena aku lapar, sebelum narasi panjang atas tubuh yang sehat menjadi pernak-pernik alasan.

Tapi, kenapa aku ingin menuliskan ini? Ya, kenapa yang merujuk ke sebab, bukan merujuk ke alasan. *Well*, aku hanya merasa kisahku di sini agak sedikit... dilematis, at least dalam subjektivitasku sendiri tentunya. Bukan suatu hal yang unik

sebenarnya, hanya kisah bahwa aku menjadi ketua sebuah organisasi bernama Shuffah Institute. Bukan sekadar ketua malah, tapi juga turut berpartisipasi dalam pendiriannya. Lagipula, saat aku menulis ini, sebenarnya status ketua sudah menempel hampir 1.5 tahun. Lalu apa yang membuat hal itu perlu ditulis sekarang? Entah. Aku bisa menerka banyak kemungkinan sebab, tapi yang ku tahu aku tetiba hanya ingin menuliskannya saat ini, selagi ada jeda singkat dari kesibukan lain. *Toh*, menulis apa yang ku alami bukan hal yang baru, sebagaimana perjalananku menjadi mahasiswa ITB, menjadi ketua himpunan matematika ITB, menjadi ketua departemen di Keluarga Mahasiswa Muslim (KAMIL) Pascasarjana ITB, dan menjadi Menteri di kabinet KM ITB masing-masing menjadi sebuah tulisan tersendiri. Tiga yang pertama menjadi buku (dapat diakses di <http://phoenixfin.github.io/buku>), namun yang terakhir hanya menjadi coretan-coretan singkat yang sepertinya kurang pantas dipublikasikan, mengingat isinya agak sedikit sentimental dan emosional. Pengalaman hanya akan jadi memori yang segera terkubur oleh waktu, mengendap dalam kenangan masa lalu yang akan terus mengabur dengan datangnya informasi-informasi baru. Kecuali. Ya, kecuali pengalaman itu dikisahkan Kembali. Dan bukankah cara terbaik berkisah adalah dengan tulisan? Meskipun saja ini akan jadi kisah yang bisa disampaikan secara lisan pada berbagai kesempatan, sebagai kisah motivasi yang menjual kelak ketika sudah mapan, atau sebagai konten media sosial untuk publisitas dan ketenaran, berbalut segala macam alasan dan niat untuk sekadar berbagi pengalaman agar bisa menjadi pelajaran, atau mungkin cukup untuk kisah senja untuk cucu kelak ketika rambut sudah ubanan.

Di sisi lain, rantai kejadian beberapa hari terakhir ini entah kenapa juga berkonspirasi untuk mengaktifkan kembali, merestorasi, diriku yang lama. Ya, diriku yang bisa menulis 1 halaman tersendiri hanya untuk menjawab kenapa aku menulis ini. Sudah begitu lama aku tak melakukannya, dan jujur aku pun takjub saat ini dengan bagaimana tanganku menari di atas papantuts begitu lepasnya, bak anak kecil yang terlalu lama dikurung di rumah dan akhirnya dilepas ke taman bermain. Anggap saja ini hanya pemanfaatan momen, selagi energi masih berlebih, daripada luber tercecer tak tersalurkan, sebelum dorman lagi dalam siklus fluktuasi diri. Memang, beberapa waktu sebelumnya ku pun setelah mengaktivasi kembali booklet

karyaku yang dulu ku banggakan, hanya berisi rentetan renungan dari tahun ke tahun atas kepenulisanku yang tertahan. Apa yang membuat karyaku tertahan dulu sebenarnya belum sepenuhnya dapat ku hilangkan. Ya, bahwa aku begitu takut tulisanku hanya merupakan penyaluran egoku untuk termanifestasi, bahwa aku takut aku menulis karena aku ingin dibaca. Dalam menulis ini pun, aku tidak bisa melepaskan diri dari pergulatan itu. Entah aku yang lemah atau ini merupakan hal yang sulit, tapi bagiku sebuah perjuangan keras untuk bisa benar-benar menyucikan niat. Semurni-murninya aku menulis, yang mengesalkannya adalah bahwa atas bagaimana orang kalau membaca ini tetap selalu datang dan pergi bagai partikel elementer yang muncul dan hilang terus menerus dalam fluktuasi medan kuantumnya. Mungkin hal seperti itu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, karena melekat dalam sifat alamiah kita sebagai manusia. Mungkin juga bisa. Aku selalu penasaran bagaimana wujud hati seorang bijak, apa yang ia pikirkan ketika melakukan sesuatu yang terkait dengan dirinya sebagai subjek. Ya bisa saja kita memang meluruskan niat, misal dengan mencoba murni *lillahita'ala*, tapi fakta bahwa kita akan sedih kalau karya atau tindakan itu kurang dihargai, tertolak, dilecehkan, tidak dianggap, atau dicuri, menunjukkan kalau kita masih melekatkan karya atau Tindakan itu pada diri. Mungkin memang orang bijak bisa benar-benar tidak peduli dan tawakkal sepenuhnya atas hasil dari apa yang ia lakukan. Well, ku harap ku bisa demikian. Dan dengan ini aku deklarasikan bahwa apapun yang terjadi pada tulisan ini, aku serahkan sepenuhnya pada Allah, aku niatkan ini dalam rangka penataan pikiranku dalam pencarian jawaban atas Amanah yang tengah ku tanggung. Bila sedikit dibalut hiasan alasan, maka dapat ku tambahkan bahwa aku niatkan ini agar kelak bisa memberi manfaat bagi siapapun yang membaca dan mengambil hikmah darinya. Oke, mungkin cukup untuk pendahuluannya, sebelum tulisan ini bertransformasi menjadi berhalaman-halaman tanpa masuk ke inti bahasan, bak basa-basi yang mendominasi, atau sambutan yang mengalahkan inti kegiatan.

Basa Basi

Ketika Indonesia lagi mulai memanans dengan tarik ulur ideologi dalam negeri yang dibawa oleh Soekarno sebelum akhirnya tumbang, ribuan kilometer di belahan dunia lain seorang meteorolog tengah terkejut dengan suatu hal yang memberi peradaban manusia perspektif besar atas alur dunia. Tidak, aku tidak sedang akan membahas bagaimana Lorenz menemukan sistem dinamik di atmosfer yang deterministik namun berperilaku stokastik, dan akhirnya menjadi basis dari teori kekacauan. Tidak, tapi teori kekacauan itu memberi sebuah kutipan yang sangat terkenal bahkan sampai saat ini, yang merepresentasikan kompleksitas sebab-akibat. Kutipan itu bukan dari Lorenz, tapi paling tidak kurang lebih terucap seperti ini “Apakah kepak sayap kupu-kupu di Brazil dapat memicu tornado di Texas?” Mungkin terkesan absurd, karena itu merupakan judul makalah yang akan Lorenz presentasikan sendiri namun judulnya diubah oleh panitia, tapi paling tidak aku selalu memikirkan itu dan jarang secara sederhana melihat rangkai sebab-akibat dalam hidupku selain hanya dalam sebuah alur cerita bersih yang perlu dibaca dan dinikmati. Tidak jelas apa yang mengakibatkan apa, dan apa disebabkan apa. Lagipula, apakah kausalitas itu sendiri absolut? Terlepas dari mungkin relativitas khusus Einstein sebenarnya mendefinisikannya sebagai alur informasi bisa terbawa oleh cahaya, kausalitas mungkin bisa jauh berada di atas itu, tentu bukan dalam aspek yang bisa dibuktikan menggunakan metode ilmiah yang hanya bisa mengukur hal-hal materiil, namun dalam aspek yang bisa membongkar konsep kejadian dan waktu itu sendiri, paling tidak jika ku benar memahami al-Ghazali.

Karena kompleksitas itu lah, aku tidak tau kupu-kupu atau belalang sembah di suatu taman mana yang mempermainkan dinamika atmosfer sehingga bisa mempengaruhi alur hidupku, tapi yang jelas aku masih sukar untuk memaknai apa yang ada di baliknya. Sehingga, meskipun aku berniat bercerita mengenai perspektifku menjadi seorang ketua sebuah organisasi berbasis pemikiran Islam

Bernamea Shuffah Institute, mungkin aku akan putar waktu dulu jauh ke beberapa tahun sebelum ini. Bukan karena aku mau menulis otobiografi ala ala orang mapan terkenal yang sudah sukses melakukan banyak hal, tapi karena, well, ada begitu banyak yang perlu dipikirkan pada titik ini yang tidak bisa tidak menyinggung masa lalu.

Masalah

Terasa biasa sebenarnya. Apa spesialnya menjadi ketua sebuah organisasi baru terkait pemikiran islam sampai harus memicu rantai berpikir panjang dalam kepala? Mungkin aku berlebihan, mungkin juga tidak, tapi either way, setiap proses berpikir tidak pernah ada yang sia-sia. Terkadang aku bahkan bersyukur bila aku mengalami sesuatu, seburuk apapun itu, menyedihkan apapun itu, menggelisahkan apapun itu, bila kemudian itu memantikku untuk merenung panjang dan berefleksi. Mungkin aku perlu memodifikasi apa yang dikatakan Socrates, menjadi “hidup tanpa masalah adalah hidup yang tidak layak dijalani”, karena manusia hanya akan berpikir bila ia punya masalah. Sebagaimana ketiadaan itu lebih dihargai ketimbang ke-ada-an, maka rasa syukur pun hanya akan hadir secara utuh bila rasa ketiadaan selalu dekat membayangi. Sebagaimana juga kesadaran atas hidup hanya akan lebih termanifestasi bila hidup itu sendiri mengalami hambatan, yang kemudian memantik berbagai pertanyaan. Sayang, kesibukan dan matinya rasa ingin tahu membuat pantikan pertanyaan yang sebenarnya muncul di setiap orang tidak menghasilkan banyak selain kegelisahan tak berujung, atau kesimpulan singkat sederhana yang relatif praktis dan parsial. Padahal, setiap orang berpotensi menjadi filsuf, karena pertanyaan itu selalu ada, namun tidak semua cukup punya keinginan untuk melanjutkan perjalanan mencari jawabannya secara tuntas.

Bukannya aku menganggap memiliki amanah itu sebuah masalah. Bukan, tentu saja bukan. Namun ada suatu narasi dalam hidupku yang membuat amanah ini tidak sepenuhnya pada tempatnya, meskipun banyak yang membrei jargon, “Amanah tidak pernah salah Pundak.”, membuatku banyak mempertanyakan Kembali diriku sendiri. Well, bukankah itu hidup? Pertanyaan atas diri sendiri selalu

ada, namun seakan jawabannya tidak pernah selesai. Mungkin bukan tidak akan selesai, tapi kenyataannya jawabannya akan terus diperbarui, karena diri adalah entitas dinamis, bukan suatu hal yang bisa didefinisikan dengan jelas di awal, meski tentu secara esensial ada suatu inti diri yang tidak berubah, *nafs* murni yang di dalamnya Allah titipkan *amr* sebelum ditiupkan ke Rahim. Sayang, menemukan Kembali *nafs* itu bukanlah hal yang mudah, sebagaimana itu adalah target ultima pembelajaran sufi, untuk menemukan diri yang tenggelam dalam lautan dunia, tertutupi noda ego dan Hasrat material, yang di dalamnya hakikat penciptaan bisa terpahami, yang terepresentasi dalam kalimat “siapa mengenal diri maka mengenal Rabb-nya”. Pada akhirnya, sampai *nafs* itu ditemukan, bukan *nafs* yang ternoda, bukan *nafs* yang masih berbalut dunia, namun *nafs* yang suci dari asalnya, *nafs al-muthmainnah*, pemahaman atas diri selalu tercemari oleh aspek material. Apalagi, sekarang pemahaman atas diri mulai bergeser ke *passion*, bakat, dan segala macam tetek-bengek psikologi yang membuat orang hanya mengorelasikan diri dalam kotak-kotak kategori yang sebenarnya justru membatasi. Yang jelas, aku bukanlah orang yang sudah menemukan diri, bukan. Masih sangat jauh. Apalagi ditambah ketekunanku untuk mendalami tarekat masih naik-turun, dimana di dalamnya penempaan diri itu jauh lebih keras. Tulisan ini pada akhirnya hanya satu bagian kecil dari ikhtiar tersebut, untuk terus menelanjangi diri dari baju-baju yang tidak perlu.

Menjadi ketua bukan hal yang sepele. Sejak dulu aku selalu menganggap serius jabatan itu, dan selalu merasa bersalah habis-habisan bila aku tidak menjalaninya dengan sepenuhnya. Menjadi ketua bukan sekadar menjalankan sebuah rincian daftar kerja semacam ceklis untuk diselesaikan satu per satu. Tidak. Aku tidak pernah mau jadi ketua semacam robot seperti itu, apapun level ketuanya. Ketua, walaupun cuma ketua kelompok, harus punya target jauh, melampaui apa yang minimal dibutuhkan, berlandaskan nilai dan idealisme yang sesuai pada tempatnya. Ketua tanpa idealisme tidak lebih dari sekedar pengelola (*manager*), dan itu sangat-sangat berbeda. Akan sangat terasa ketika berada dalam suatu kapal dimana nahkodanya hanya pengelola, atau nahkoda yang memiliki hasrat besar perjalanan. Ini terkait dari bagaimana kita melihat tugas seorang ketua itu dalam perspektif tujuan/alasan, atau dalam perspektif hasrat perjuangan. Well, seakan tidak ada bedanya, namun tujuan

atau alasan cenderung memberi kita suatu target yang perlu diraih, yang berupa suatu titik pencapaian, berbeda dengan hasrat yang cukup memberi kita energi untuk terus bergerak, apapun tujuannya. Ini Kembali pada kutipan yang sebelumnya juga ku sebutkan “kita tidak berangkat bukan karena suatu tujuan, tapi karena adanya hasrat untuk mulai melangkah”. Itu selalu terjadi, hanya kita tidak menyadari. Alasan atau tujuan seringkali hanya balutan akhir, yang di balik itu ada hasrat dalam yang kita abaikan. Kita makan memang bisa ditujukan untuk sehat, untuk punya energi, untuk memenuhi kebutuhan biologis, tapi sebelum itu semua, kita makan karena lapar. Rasa lapar itu dorongan terkuat untuk kita makan. Tanpa rasa lapar, apapun tetek bengek alasannya, maka kita tidak akan punya gairah untuk makan. Itulah mengapa banyak Tindakan, dengan alasan atau tujuan seindah, setinggi, seagung apapun, tanpa hasrat yang melatarbelakangi, tetap dilakukan apa adanya, tanpa gairah, tanpa semangat perjuangan.

Mempertanyakan

Ketika dalam suatu rangkaian kejadian tetiba aku menemukan diriku sebagai seorang ketua Shuffah Institute, hal pertama yang ku pertanyakan langsung pada diriku adalah apa hasrat yang ku miliki untuk Shuffah? Hasrat apa yang menjadi landasan teropongku untuk melihat jauh ke depan dan membawa kapal ini dalam perjalanannya menempuh badai apapun yang berada di tengahnya? Ini pertanyaan besar sayangnya, dan butuh waktu panjang bagiku untuk benar-benar menjawabnya. Meskipun, sebenarnya waktu yang lama itu juga disebabkan distraksi segala macam yang membuatku teralih dari pencarian atas jawaban. Tapi *eventually*, aku tidak bisa lari terlalu lama dan karena *somehow* ada kontrol dalam diriku yang segera membuatku merasa bersalah bila ada hal yang tidak terlaksana dengan utuh.

Ya, aku bisa saja menyelesaikan tugas ketua ini apa adanya, dengan pencapaian sederhana, secepat mungkin. Di lihat lagi, sisi lain diriku sebenarnya sangat menginginkan itu, karena siapa yang suka lama-lama dalam tanggung jawab? Tapi ku tahu itu sisi penggoda yang selalu ingin aku tidak melakukan apa-apa, sisi natural yang hanya ingin mematuhi hukum 1 Newton terkait kelembaman. Jika ada

yang lupa, hukum 1 Newton menyatakan bahwa benda apapun akan malas untuk mengubah kondisi dirinya, resisten terhadap perubahan. Secara teknis, artinya benda akan terus diam atau akan terus bergerak dengan kecepatan konstan sampai ada gaya luar yang mengubahnya. Menariknya, hukum ini sebenarnya berlaku universal. Kita bisa lihat bagaimana individu juga relatif lembam, tidak punya keinginan untuk mengubah keadaan diri sampai ada gaya luar yang memaksanya. Kita semua butuh gaya luar itu, dan gaya luar itu yang harus selalu kita manfaatkan. Individu yang tertutup tidak akan punya fluktuasi dalam hidupnya, karena dorongan eksternal lah yang bisa menginduksi perubahan.

Sisi lembam itu tadi, sayangnya adalah noda duniawi dalam nafsku yang akhirnya membuat permukaan qalbku terhiyab. Tentu harus dibersihkan, dan dengan semangat itu juga keinginan rendah lembam untuk bisa melepaskan diri dari beban sesegera mungkin, ataupun untuk menjalankan sesuatu secara minimalis pragmatis, harus diperangi, sebagaimana perang melawan diri sendiri adalah jihad terbesar. Maka apalah artinya jargon perjuangan di luar sana bila dalam keberjalanannya banyak hal-hal ideal tereduksi dan tertahan dalam keraguan atas diri dengan beragam alasan pragmatis dan formal. Bila bisa mencapai yang tinggi dan yang jauh, kenapa harus melihat yang rendah dan yang dekat? Well, mungkin terkesan omong kosong permainan kata biasa oleh motivator-motivator jualan yang terkadang bisa membuat sinis dan muak, tapi yang ku tahu ini adalah apa yang selama ini jadi pengiring perjalananku, termasuk dalam keseharian rutin kehidupan.

Ku ingat kata pepatah, “mereka yang berkata filsafat tanpa mengorelasikannya dalam kehidupan harian, menyimpan bangkai dalam mulutnya.” Tidak hanya filsafat, semua jargon dan prinsip apapun hanya akan jadi bangkai di mulut bila sama sekali jauh dari keseharian. Maka dari itu juga ku sering kritik mereka yang berkata tinggi tentang peradaban tapi waktu pun tidak dihargai dan disepelekan. Banyak sesungguhnya hal sederhana yang begitu sering kita lupakan dalam keseharian. Masalah waktu hanya satu yang paling jelas kelihatan, penyakit paling mematikan dalam kehidupan, ketika berbagai pertemuan dan kegiatan tidak dapat dilaksanakan sesuai janji yang ditetapkan. Termasuk tentu di dalamnya prinsip sebagai pemimpin.

Sebelum dapat menjadi ketua dengan beragam jargonnya, semua itu hanya akan jadi bangkai kalau kesehariannya tidak sesuai, termasuk dalam bervisi, berprogram, dan mengelola sumber daya. Itulah yang membuat jabatan ketua itu tidak sesederhana yang kelihatannya. Menubuh dan menghayati kepemimpinan secara hakiki berarti benar-benar mengorelasikan prinsip-prinsip dari apa yang dipimpinnya juga dalam pribadi individual. Sekali lagi, itulah yang membuat menjadi ketua ini tidak sederhana, bila memang diberi perhatian serius.

Amanah

Tidak amanahnya ketua tidak bisa dilihat dari sekadar apakah amanah itu gagal dijalani atau tidak, tapi seberapa maksimal Amanah itu terjalani. Seorang ketua berhasil atau tidak secara ideal bukan ketika semua tugasnya berhasil dilaksanakan, tapi ketika semua dilaksanakan dalam level paling maksimal yang bisa dicapai oleh apa yang dipimpinnya. Ketika suatu organisasi memiliki potensi yang seharusnya dengan potensi itu mereka bisa mencapai suatu nilai 10 dan ketuanya hanya berhasil membawa potensi itu ke 8, maka ketua itu belum bisa disebut berhasil, karena secara prinsipil ketua itu gagal mencapai dari apa yang seharusnya bisa dicapai. Ku ingat bapakku pernah bilang, tidak peduli bahwa IPK 3.9 itu sebenarnya sudah bagus, tapi kalau seseorang sebenarnya mampu mencapai IPK 4.0 maka ia masih gagal, dan sebaliknya, tidak peduli bahwa IPK 2.5 itu terkesan buruk, tapi kalau kapabilitas seseorang memang pada level itu dan dia berhasil mencapainya, maka itu berhasil. Tentu ini bisa diaplikasikan ke banyak hal.

Ketika aku memimpin Shuffah Institut ini, tentu dengan beberapa usaha organisasi ini tetap bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, tapi kalau kebermanfaatan itu masih di bawah potensi yang sesungguhnya, maka ada kegagalan di situ. Dan ya, dalam kegagalan apapun, yang paling bisa disalahkan adalah ketuanya. Salah satu prinsip yang paling melekat dalam kepalaku dari keaktivanku dulu ikut resimen mahasiswa adalah, anggota tidak pernah salah. Sebagaimana aku juga sering diingatkan oleh ibuku ketika aku mulai menikah, bahwa anak itu tidak ada yang salah, maka semua keburukan yang terjadi pada anak, itu jatuhnya pada

salah orang tuanya. Mungkin berlebihan, karena banyak faktor yang bisa mempengaruhi, tapi ini semua terkait seberapa serius kita mau melihat suatu tanggung jawab.

Kalau paradigma awal yang tertera dalam kaca mata kita ketika memimpin adalah sekadar pelaksana suatu tugas, dan mengukur keberhasilan hanya pada dalam kerangka “yang penting ada”, maka pelaksanaannya pun tidak akan maksimal. Lagipula, mengukur “potensi sesungguhnya” dari suatu relative mustahil, karena yang demikian adalah hal yang sifatnya abstrak dan tidak terlihat. Akan tetapi, maka ini pada dasarnya adalah prinsip untuk ditanam dan dipegang, sebagai penjaga kualitas agar memastikan usaha yang dilakukan memang dalam titik paling optimal.

Dengan itu, ketika memimpin suatu hal, suatu kelompok, suatu organisasi, seorang ketua harus paham sepenuhnya potensi yang mampu dihasilkan oleh yang dipimpinnya, sebelum kemudian memproyeksikan potensi itu dalam sebuah Langkah-langkah nyata perwujudan. Bahtera yang besar dengan awak yang handal sudah sepantasnya dibawa untuk menerjang badai mengarungi samudra luas untuk mencapai pulau-pulau di ufuk cakrawala, bukan lantas hanya sekadar “yang penting bisa berlayar.” Dalam hal ini, ada dua aspek yang bisa dilihat, yakni bahteranya dan awaknya, atau secara lebih umum, wadah dan anggotanya. Maka dari itu, dalam konteks organisasi, dua hal ini harus dianalisis terlebih dahulu. Bicara memang mudah, tapi hal seperti ini merupakan hal yang butuh banyak kesabaran dan kehati-hatian. Bayangkan, mengenali kemudian benar-benar memaksimalkan potensi diri saja banyak yang depresi dengannya, apalagi mengenali dan memaksimalkan potensi banyak individu sekaligus wadah yang menaungi individu-individu tersebut. Belum lagi dalam pemaksimalan potensi itu, aku harus tahu prinsip paling ideal yang bisa dibawa untuk menjadi peta dan teleskop sehingga bisa mendarat di pulau yang sesuai, ditambah dengan hasrat yang dimiliki seorang ketua harus bisa kelak membawa kapal ini dalam badai apapun yang kelak menghadang.

Semua *bacot* terkait kepemimpinan tadi pun terasa sangat ideal untuk benar-benar diimplementasikan. Karena realitanya, sebagaimana pengalaman-pengalamanku sebelumnya, begitu banyak aspek lain yang akan menjadi bahan

ratusan pertimbangan untuk menentukan setiap Langkah dalam memimpin, terutama dalam organisasi. Setiap anggota itu unik, memiliki kapabilitas, fokus, prioritas, latar belakang, wawasan, dan kepribadiannya masing-masing, menambah kompleksitas dari dinamika kepemimpinan yang perlu dijalani. Bahkan pada titik paling ideal, pemimpin harus benar-benar mengenal secara personal tiap anggotanya.

Aku jadi ingat bahwa aspek ini adalah hal yang paling membebani dalam setiap fase memimpin. Ya, karena aku seorang introvert akut. Aku dites MBTI tiap tahun dalam kondisi yang berbeda pun, hasilnya secara mutlak *introvert-intuitive-thinking* 99%. Aspek terakhir selalu berubah secara bergantian antara *prospecting* dan *judging*. Sehingga, sebenarnya konsep kepemimpinan pun tidak pernah bisa ku terapkan secara maksimal, karena hambatan terbesar pada akhirnya ada pada kepribadianku sendiri. Meski tentu, setelah beragam jatuh-bangun pengalaman, aku berhasil melakukan penyesuaian sehingga introvertivitasiku terkontrol.

Sebenarnya pun, semua konsep ideal memimpin yang terpaparkan sebelumnya belum tentu dapat aku sendiri aplikasikan secara total. Dalam diriku sendiri, itu minimal cukup jadi pengingat awal bagiku atas apa yang dulu sempat aku pegang dengan teguh. Begitu banyak idealisme hidup yang dulu aku bangun melalui perjalanan panjang perenungan ketika masa kuliah sarjana, perlahan luntur oleh waktu, tersapu oleh ombak realitas. Butuh momen-momen khusus untuk benar-benar mengembalikan itu, termasuk dengan menulis seperti ini. Memang seiring realita itu dijalani, semakin diri berkompromi dengannya, melunturkan konsep idealitas yang sebenarnya berasal dari kritik terhadap realita itu sendiri. Semoga memang dengan ini, prinsip-prinsip ideal itu bisa terlahir Kembali.

Yang jelas dari semua ini adalah, banyak yang harus ku pikirkan agar posisiku sebagai ketua tidak hanya jabatan yang lewat. Dulu ketika aku menjalani ini secara serius dan fokus sebagai seorang ketua himpunan, butuh waktu sehari-hari bagiku untuk menyiapkan konsep yang perlu dibawa sebagai pemimpin, beserta beragam analisisnya untuk memastikan ini hal yang memang harus dilakukan. Memang kehidupan mahasiswa itu sangat menyenangkan karena beban di pundak hanya beban akademik, sehingga energi dan waktu masih bisa dialokasikan untuk banyak

hal, membuatku tidak akan heran ketika mengingat Kembali bagaimana dulu aku ikut banyak unit kegiatan. Sekarang, *somehow*, aku seperti terengah-engah menjalani semuanya dengan seimbang, dengan akademik, sekaligus kerja, istri, dan anak, harus berada dalam porsi yang sesuai. Itu juga kenapa, meskipun aku sebenarnya bisa dikatakan resmi dianggap ketua sudah lebih dari setahun, baru kali ini aku benar-benar terpantik untuk memikirkannya, karena selama setahun itu, urusan-urusan lainnya mengalihkan pikiranku sehingga Shuffah menjadi urutan kesekian dalam daftar antrian panjang *need-to-think* dalam kepalaku. Itu pun menjadi tantangan tersendiri yang seharusnya ku beri perhatian lebih, terkait level baru manajemen waktu. Tentu cara-cara klise yang dijual orang-orang seperti dengan buku agenda, dan lain semacamnya tidak berlaku, karena pada dasarnya inti dari manajemen waktu bagiku adalah manajemen pikiran, dan itu butuh keterampilan lain.

Meskipun beberapa pekan ini akhirnya ku bisa mulai meluangkan waktu untuk memikirkan Shuffah, terutama juga karena dorongan musyawarah akbar yang tentu saja “memaksa”-ku, pada ujungnya aku malah terbawa pikiran panjang yang membawaku pada beragam tanya tersendiri. Aku tidak punya jawabannya saat ini, tapi aku hanya ingin bercerita, terlepas kelak tulisan ini benar-benar ada yang baca atau tidak. Ku pun ragu. Dengan begitu banyak basa-basi dan ngalor-ngidul tanpa arah yang pasti, tulisan ini mungkin tidak nikmat untuk dibaca. Tapi ya, pada akhirnya aku menulis memang bukan untuk dibaca.

Kemarin Ini

Meskipun di awal sudah tertulis bocoran bahwa kisah ini akan mundur jauh ke masa lampau, tapi mungkin biar tetap berada dalam konteks, kita mundur pelan-pelan. Shuffah Institute tergolong muda, dimana umurnya mendekati 1.5 tahun, yang dalam ukuran manusia setara dengan kapabilitas berlari, meski tentu ini hitungan rata-rata karena seorang anak mampu berlari bisa lebih cepat atau lebih lambat. Selama 1.5 tahun itu, bisa dikatakan tidak ada arah yang jelas, tidak ada program, tidak ada perencanaan dalam organisasi ini. Semua terjadi begitu saja, dalam spontanitas ide dan reaktivitas keadaan. Ide dan implementasi jaraknya bisa cukup dekat, karena selagi ada gagasan dan itu mungkin untuk dilakukan, maka tidak perlu berkata tidak untuk segera mengeksekusinya.

Situasi seperti ini bukan tak disadari, namun bisa dikatakan setengah disengaja. Gaya kelola suatu kelompok atau organisasi memang beragam, salah satu di antaranya adalah mode dinamis. Tentu penamaan mode ini hanya dari aku pribadi saja, namun riilnya, mode ini banyak secara tak langsung diterapkan, termasuk beberapa kali olehku sendiri di beberapa tempat. Suatu kelompok manusia belum tentu memiliki, atau membutuhkan, struktur yang rigid. Seminimal-minimal struktur dasar yang pasti ada, baik disengaja atau tidak, pada kelompok manusia adalah adanya satu orang yang dituakan, baik diakui secara eksplisit sebagai ketua, atau hanya secara implisit lebih didengar dan dihargai ketimbang yang lainnya. Dalam kelompok dalam struktur minimal, maka apa yang dilakukan oleh kelompok itu pun tidak berlandaskan suatu prosedur atau aturan tertentu karena ketiadaannya struktur eksplisit. Dalam situasi ini, kegiatan kelompok diatur secara taktis dengan koordinasi dari yang dituakan, sehingga perencanaan biasanya relatif jangka pendek, praktikal, dan hanya menargetkan tujuan-tujuan yang dekat. Kondisi seperti ini sebenarnya sisi paling ekstrim dari moda dinamis, kondisi hampir mendekati anarki. Pada faktanya, moda ini juga bisa dan sering diterapkan pada kelompok yang sudah punya struktur

sekalipun, namun struktur sederhana. Dan itulah yang juga termasuk terjadi dengan SI.

Moda Dinamis

Moda dinamis ini jelas punya kelebihan dan kekurangannya, yang sebenarnya dapat diterka dengan mudah. Yang perlu dipahami adalah moda ini akan menjadi moda yang optimal dalam beberapa keadaan tertentu. Selain kurangnya struktur yang eksplisit, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, termasuk juga adalah pemaknaan eksistensi kelompok yang belum jelas. Terkait kurangnya struktur, ini pun bisa berasal dari berbagai faktor kecil lain, seperti anggota yang relatif sedikit, juga tidak disadarinya kebutuhan atas struktur itu sendiri. Untuk yang kedua, ini terkait juga dengan pemaknaan eksistensi, karena ketika tujuan atau makna dari eksistensinya sudah ditemukan, maka hal itu bisa jadi landasan untuk pembuatan struktur, sebagai instrument yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan tujuan eksistensi.

Terkait tujuan eksistensi, untuk memudahkan, bisa dibayangkan pada level individu, dimana seseorang yang belum menemukan makna eksistensinya, yang mungkin terejawantahkan dalam tujuan hidup, cita-cita, jati diri, dan semacamnya, maka akan relatif lebih dinamis dalam menjalani hidup, mudah reaktif, melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tidak memiliki program rutin yang jelas, dan semacamnya. Sebenarnya jika dipikir-pikir, dalam level individu yang terjadi justru hampir selalu adalah moda dinamis, karena entah kenapa aku pribadi jarang menemukan seseorang yang punya hidup dalam aturan yang rigid selayaknya organisasi. Agak ironi sebenarnya, ketika manusia bisa menerapkan begitu banyak kompleksitas aturan, tata Kelola, sistem, dan semacamnya dalam suatu kelompok kolektif, namun pada diri sendiri seringkali hidup dijalani dengan rutinitas apa adanya, tanpa perlu keteraturan yang ketat.

Usaha Minimal

Kembali ke Shuffah, semua faktor yang disebutkan tadi sayangnya ada di Shuffah pada awal pendiriannya. Meskipun di awal tujuan dasar sudah dicoba dirumuskan, aku pribadi merasa ada kekosongan yang menyertainya, karena juga kemudian tujuan itu hanya sebatas kalimat yang tidak ditindaklanjuti dalam aturan turunan atau struktur tertentu. Di sisi lain, tingkat keragaman kesibukanku di masa itu cukup tinggi. Terutama pandemi yang membuat diri selalu berada di rumah, di tambah umur anak yang tengah lagi cukup aktif berkembang, selain hal-hal lain seperti transformasi diriku ke arah teknologi digital (ini jadi kisah lain), penelitian S3 yang semakin rumit, dan fase-fase pencarian kerja tetap di tengah ketidakpastian ekonomi. Semua itu membuat aku sendiri tidak menaruh perhatian penuh pada Shuffah, sehingga dalam diriku sendiri akhirnya terbawa sifat lembam alamiah manusia, yakni kerangka pragmatis dan minimalis dalam melaksanakan amanah.

Aku tahu bahwa sebenarnya itu tidak baik, dan seharusnya perlu ada pengkajian lebih dalam dan pemikiran lebih lanjut terkait tujuan eksistensi Shuffah. Namun, hatiku tengah tidak berada di sana secara penuh. Sebagian (besar) dari diriku tidak benar-benar ingin menjadi ketua di Shuffah. Itu sebuah peperangan batin, yang sayangnya, tidak ku seriusi, karena berada dalam prioritas bawah kala itu, sehingga jelas, diriku yang idealis kalah dan aku jadi cenderung untuk setengah-setengah berada di Shuffah. Pikiran pragmatisku akhirnya membawaku untuk menyiapkan strategi yang lebih taktis, agar aku tetap bisa menjalankan Amanah, namun dengan *effort* minimal. Strategi ini *default* dalam pikiranku sebenarnya, karena sangat sering ku terapkan pada beberapa kesempatan dimana ada keterbatasan sumber daya (yang sebenarnya selalu terjadi) dan waktu yang mepet. Bahkan pada prinsipnya, hidupku dalam beberapa kondisi lebih terbawa dalam moda dinamis, ide seringkali muncul di waktu yang tidak tepat, tanpa diminta, tanpa ada tanda-tanda. Bila ide yang sudah muncul terabaikan, meskipun tercatat, belum tentu dapat bisa direstorasi di lain waktu, maka ide akan lebih baik bila dieksekusi sesegera mungkin selagi memungkinkan.

Kalaupun harus menyiapkan strategi jangka panjang, dalam pikiranku pun sudah ada *template*, yang juga hasil dari pengalaman dan perenungan di masa

lampau. Ya, efek dari terlalu banyak berpikir dalam keseharian sebenarnya membuat pikiranku jadi punya banyak mekanisme otomatis dalam eksekusi suatu hal. Kalau dibayangkan, secara abstrak otakku mengandung ratusan protokol yang siap diaktivasi ketika bertemu situasi yang sesuai. Entah itu kelebihan atau kekurangan, tapi itu lah yang terjadi. Maka, bila melihat slide presentasi Shuffah di awal pendiriannya, dimana ada *milestone* beberapa tahun ke depan, sebagian di antaranya merupakan hasil adaptasi dari *template* yang sudah ada di kepalaku, ditambah beberapa penyesuaian. Bukan berarti semua itu asal karang dan tidak bersumber dari kajian komprehensif. Bukan. Semua itu sudah ku pikirkan dan renungkan sebelumnya, tapi secara general, bahwa suatu organisasi, untuk berkembang, kira-kira langkahnya itu akan seperti apa. Ketika diturunkan pada suatu kasus spesifik, tinggal penyesuaian sedikit.

Dipikir-pikir, fase 2020 dan 2021 memang fase paling pragmatis dalam kehidupanku, dimana karya pada titik minimumnya dan perenungan pun lebih jarang aku lakukan. Pada 2 tahun itu, aku sibuk menenggelamkan diri dalam pembelajaran teknis seperti sains data, *machine learning*, pengembangan perangkat lunak, dan lain sebagainya, menempa diriku untuk jadi sekrup digital yang siap membangun peradaban teknologi. Konyol jika memikirkan itu lagi. Aku ingat 2020 adalah masa dimana aku berburu sertifikat, baik dari kursus-kursus maupun ujian sertifikasi resmi. Tentu ini akan jadi kisah sendiri bila diceritakan, tapi yang jelas itulah yang terjadi, sehingga hal-hal seperti Shuffah tentu saja hanya akan jadi penghias belaka, yang tidak bisa dilepaskan, namun tidak mau juga diseriusi.

Fase Coba-Coba

Setidakseriusnya aku dalam mengurus Shuffah pun, pikiranku tetap secara aktif berusaha bagaimana amanah terjaga. Mode dinamis pun muncul sebagai jalan tengah. Terlebih lagi berbagai faktor lainnya memang mendukung, seperti sumber daya yang masih sedikit dan juga *positioning* organisasi juga masih belum cukup jelas. Hal ini ditambah juga dengan saran Ust. Usep Mohamad Ishaq ketika silaturahmi awal pengenalan organisasi, dimana beliau menceritakan pada dasarnya organisasi

atau komunitas baru berdiri sudah sepanasnya masih dalam fase coba-coba dan penjajakan, sehingga memang belum bisa rigid dalam melaksanakan kegiatan, apalagi untuk suatu peran yang dibawa oleh Shuffah, yakni pemikiran.

Tentu sesungguhnya fase coba-coba itu bisa diatasi dengan perumusan dan kajian yang lebih komprehensif terkait pemetaan gerakan, kondisi sosial masyarakat, serta berbagai aspek lainnya. Ini pada dasarnya seperti pendekatan dalam melakukan penelitian secara umum, lebih banyak eksperimen atau lebih banyak formulasi teoritis. Memang pada akhirnya, keduanya tetap harus dilakukan, tapi ini lebih ke masalah dominan yang mana. Sebagai contoh sederhana, kita bisa saja mencoba mendekatkan ribuan macam tipe benda ke api untuk mengetahui sifat terbakar setiap benda seperti apa, atau kita bisa saja cukup melihat beberapa observasi terencana, untuk kemudian memformulasikan teori yang lebih umum terkait sifat keterbakaran itu. Dalam berorganisasi (dan juga berbagai hal dalam hidup lainnya), kita punya dua pilihan, antara secara brutal mencoba sana-sini untuk mengumpulkan pengalaman, atau dari awal mengonsep dan merencanakan terlebih dahulu dengan rapih untuk kemudian diperbarui seiring waktu melalui pengalaman-pengalaman baru.

Dalam konteks Shuffah, membaca keadaan butuh *effort* yang lebih besar, karena itu berarti harus melakukan penelitian yang cukup rinci agar bisa secara jelas memahami kebutuhan dimana Shuffah bisa mengambil peran. Sehingga, pada dasarnya menerapkan moda dinamis lebih optimal untuk dilakukan, sebagai langkah awal penjajakan atas apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan Shuffah. Ibarat anak kecil yang baru lahir, maka butuh banyak eksplorasi sebelum benar-benar jati dirinya terbentuk. Bisa saja ini dianggap justifikasi dari aku sendiri, atau mungkin memang demikian kebutuhannya, namun yang jelas itu cukup efektif dijalankan, membuat Shuffah cukup aktif berkegiatan di awal-awal meskipun masih dalam wajah yang bisa dikatakan tidak jelas.

Kekarya Ideal

Pada masa awal-awal itu, secara tidak sadar Shuffah masih memosisikan diri melekat dengan Sekolah Pemikiran Islam (SPI) Bandung, mengingat Shuffah sendiri didirikan dari komunitas alumninya. Maka dari itu, kegiatan Shuffah pun lebih berorientasi pada optimalisasi dan pemberdayaan potensi-potensi yang dimiliki alumni, terutama dalam hal gagasan dan pemikiran. Hal itu pun dilakukan cukup “serabutan” karena basis data alumni SPI pun tidak lengkap dan ada Tarik ulur dengan SPI pusat yang mempersulit pendataan. Walaupun demikian, untuk sekadar mengisi kegiatan, semua itu sudah cukup.

Di sisi lain, berhubung aku kala itu, semester kedua 2020, masih aktif membantu SPI sebagai pembimbing tugas karya tulis, terlintas gagasan dalam kepalaku sendiri untuk menjadikan karya-karya anak SPI sebagai bahan kegiatan Shuffah. Ini bukan berarti oportunistik, namun sebenarnya masalah karya ini sudah jadi kegelisahanku cukup lama. Aku pribadi adalah orang yang sangat menghargai karya, seburuk apapun itu. Di masa lalu aku biasa merapihkan dan mengarsipkan karya-karya siapapun yang bisa ku temukan untuk kemudian dipublikasikan kembali sebagai bentuk penghargaan atas karya tersebut. Jika perhatikan baik-baik jabatanku di Kabinet KM ITB, maka sesungguhnya itu jabatan yang tidak ada pada angkatan lain, yakni Menteri arsip dan kajian kebijakan nasional. Frase yang kedua pada dasarnya hanya pelengkap, karena tugas utamaku adalah mengurus arsip. Itu pun aku usulkan sendiri karena urusan pengarsipan itu sangat-sangat terabaikan di kampus kala itu, yang kemudian ku sadari terjadi di semua tempat.

Banyak orang menulis, tapi sering kali tulisannya berakhir pada pojokan folder komputer yang semakin berdebu (debu virtual tentunya) oleh waktu. Rasa tidak percaya diri dan stigma pembaca membuat orang berakhir mengangkat pena menghentikan proses berkaryanya. Hal ini yang memicuku untuk memunculkan jargon, “menulislah bukan karena untuk dibaca” sebagai sebuah propaganda berkarya untuk kawan-kawan dulu. Untuk menunjang propaganda tersebut, apresiasi lebih lanjut diperlukan untuk melejitkan rasa percaya diri. Salah satu

caranya adalah arsip dan publikasi. Tulisan-tulisan kawan-kawanku dulu aku kumpulkan, rapihkan, dan kompilasi dalam bentuk beragam antologi dan jurnal yang kemudian dipublikasikan dengan tata letak dan desain yang sederhana. Itu mungkin terkesan sepele, tapi justru apresiasi sederhana seperti itu yang bisa menjadi batu tonggak pertama produktivitas seseorang, yakni apresiasi awal atas karya. Singkat cerita, hampir dimanapun aku berada, aku selalu mendorong orang-orang untuk menulis dan tulisannya pun aku rapihkan dan kompilasi. Anggap saja itu ikhtiar sederhana dalam idealisme kokoh terhadap pentingnya literasi (yang kemudian aku dekonstruksi lagi dengan paradigma pos-literasi, tapi ini bahasan panjang).

Dengan idealism seperti itu, betapa kesal dan gatalnya aku kemudian ketika ikut SPI pada 2018 dan mengetahui bahwa belasan hingga puluhan karya anak-anak SPI yang dihasilkan hanya teronggok kaku di Google Drive dan tidak diapa-apakan. Diberi *feedback*, atau sekadar dikomentari saja tidak! Itu salah satu penghinaan terbesar terhadap karya yang ku tahu. Bagaimana mungkin kapabilitas kepenulisan seseorang akan berkembang kalau proses berkaryanya diperlakukan demikian? Aku sendiri akhirnya mengompilasi karya-karya tulis yang ku hasilkan selama SPI menjadi 4 edisi booklet PHX. Ya, karena memang tujuan dari booklet itu adalah *self-appreciation*, dimana semua bentuk produk tulisanku, seburuk apapun itu, tetap aku rapihkan dan publikasi sebagai jejak karya, sebagai tanda bahwa aku telah menghasilkan sesuatu, terlepas cacat, jelek, buruk rupa, atau semacamnya.

Syukurlah kemudian setelah lulus aku direkrut oleh Kang Yogi Gustaman, a.k.a. Yogi, untuk membantu jadi pengurus SPI di bagian pemeriksaan karya tulis. Dari situ juga aku mengetahui bahwa ternyata karya tulis peserta itu sebelumnya tidak diapa-apakan selain diperiksa apa adanya, minimal sebatas nilai biner apakah mengumpulkan sesuai kriteria atau tidak. Kesal, aku pun akhirnya mengajukan bahwa agar (1) setiap karya minimal harus dibaca dan dikasih *feedback*; (2) semua atau beberapa karya pilihan perlu dikompilasi sebagai apresiasi terhadap peserta SPI. Keduanya tidak mudah. Untuk yang pertama, itu berarti harus ada waktu dan energi untuk membaca belasan tulisan setiap pekannya selama 8 pekan. Memang pelaksanaannya pun tidak maksimal, but hey, at least we initiate something. Untuk

yang kedua, itu berarti harus secara seksama memeriksa puluhan KTI selama satu tahun, menyunting dan merapihkan semuanya dalam satu kompilasi. Yang kedua ini akhirnya berhasil dan menjadi sebuah draf antologi pada pertengahan 2019. Draft itu hanya butuh sentuhan akhir sedikit lagi untuk tinggal dipublikasikan, namun sayang itu diluar wewenang. Mengecewakan memang, tapi ya sudahlah. Sekali lagi, at least we initiate something.

Disertasi

Kembali ke Shuffah, terkait antologi ini bahkan sebenarnya sempat terpikirkan menjadi program Shuffah, untuk mengompilasi karya-karya SPI menjadi sebuah produk antologi yang dikelola Shuffah. Hanya saja, masalah kelembagaan ini agak sedikit merepotkan, sehingga setelah beberapa pertimbangan, muncul gagasan lain dimana karya-karya itu diubah menjadi suatu kajian saja. Tujuannya tetap sama, apresiasi karya. Apa yang peserta SPI hasilkan dengan karya-karya itu akan berhenti di tempat, tidak menjadi apa-apa selain memori virtual yang teracuhkan di drive, jika tidak disalurkan lebih lanjut. Maka keluarlah gagasan terkait Disertasi (Diskusi Pemikiran dan Literasi), yakni sebuah kajian rutin yang mempresentasikan karya-karya SPI ke publik. Kegiatan seperti ini ku harapkan dapat membangun rasa percaya diri dan kebanggaan atas hasil pemikirannya sendiri. Ini hal yang langka. Banyak orang akhirnya lebih merasa percaya diri dengan aspek-aspek selain pemikiran, termasuk sekadar kutip sana dan kutip sini ketimbang secara lantang menunjukkan pemikiran dan gagasannya. Ku ingat kata mentor filsafatku, “era sekarang mengalami kelangkaan filsuf, tapi kebanyakan ahli filsafat”. Ya, karena orang-orang belajar filsafat pun hanya sebatas mengomentari dan mengutip pemikiran filsuf lain, ketimbang benar-benar secara otentik memunculkan gagasan sendiri.

Berhubung pada 2019 terjadi perubahan aturan dari pusat dimana tugas karya tulis SPI semester kedua hanya fokus pada 1 judul namun ditulis secara lebih matang, ketimbang tugas pekanan seperti tahun sebelumnya. Karena itu, kualitas karya SPI pada semester 2 cukup terjamin karena minimal tidak tertulis dengan terburu-buru. Hasil karya tulis semester 2 ini langsung dialokasikan ke dalam beberapa pertemuan

Disertasi yang ternyata bisa mengisi kegiatan Shuffah 2 pekanan selama hampir 1 tahun penuh di 2021.

Kelas Tematik

Apakah Disertasi cukup? Mungkin saja. Tapi namanya moda dinamis, tidak ada yang bisa menerka eksitasi ide di tengah jalan, sebagaimana eksitasi electron selalu mungkin terjadi setiap saat dalam setiap ruang di medan kuantum. Beragam ide datang dan pergi sepanjang tahun. Yang bisa dieksekusi segera menghasilkan kegiatan-kegiatan tambahan, seperti kajian Palestina atau kajian Ramadhan. Moda dinamis ini memang sangat efektif mengutilisasi ide dan semangat anggota, karena sebenarnya dengan moda ini lebih melekatkan rasa kepemilikan organisasi pada anggota. Setiap anggota punya kekuatan yang sama untuk menggerakkan organisasi, karena basisnya adalah siapapun yang punya ide harus ditindaklanjuti. Moda ini sayang tidak suci dari efek samping, yang mana salah satu di antaranya adalah kegiatan-kegiatan yang kurang terkait dengan warna awal organisasi bisa ikut terbawa. Salah satunya adalah kajian Tematik yang diusulkan oleh Rizqan Dhafin al-Ghiffari, a.k.a. Dhafin, yang memiliki niat awal untuk menyalurkan potensi alumni SPI. Itu pun pada dasarnya juga merupakan keinginanku sendiri. Sayangnya, potensi intelektual alumni sangat sedikit yang terlihat. Hanya segelintir yang benar-benar memiliki basis intelektual yang kuat, baik di suatu bidang tertentu atau secara spesifik pada pemikiran Islam, atau paling tidak memiliki karya tulisan yang berkualitas. Dalam bayanganku sendiri sebenarnya secara ideal paling tidak latar belakang keilmuan tertentu bisa diubah dalam suatu perspektif yang bisa dibagikan untuk public.

Pada beberapa orang yang dikenal, hal ini bisa terjadi secara optimal pada sebelum Shuffah terbentuk dimana adanya sesi *sharing* alumni SPI yang membawa beberapa perspektif keilmuan tertentu. Akan tetapi, pada pendataan alumni secara keseluruhan, data keahlian sukar untuk dilihat dengan baik. Selain itu, Dhafin sendiri memang memiliki gagasan untuk mengelompokkan kapabilitas alumni dalam tema-tema spesifik. Karena tidak ada Batasan awal dalam pencarian potensi ini, maka yang

tersaring banyak pada keterampilan teknis ketimbang kemampuan intelektual. Alhasil, jadi sebuah kelas tematik yang lebih berisi pelatihan ketimbang sebuah kajian. Kelas tematik yang berhasil dilaksanakan berisi topik-topik seperti media sosial, *copywriting*, dan juga desain. Aku sendiri tidak masalah dengan itu, karena memetakan jaringan alumni SPI salah satu perspektif awal dari Shuffah, dan aku pun pribadi ingin melihat bagaimana ide ini dalam perwujudannya. Tentu aku juga bisa membuat justifikasi-justificasi lainnya, sebagaimana kemampuan utama pikiran adalah menciptakan narasi-narasi penjelasan, namun pada intinya, aku lebih ingin mengapresiasi gagasan siapapun selama itu bukan hal yang buruk. *Toh*, dalam fase ini memang yang tertanam dalam paradigma adalah Shuffah tengah bereksplorasi mencari posisi, sehingga siapa yang bisa menerka ternyata kelas tematik seperti itu bisa memberi pembelajaran terkait apa yang sebenarnya perlu dan bisa dilakukan.

Tujuan Awal

Sementara itu, sebenarnya prinsip intelektualitas dalam Shuffah tetap dijaga dengan dibentuknya tim penelitian pada awal 2021. Ini diinisiasi dari beberapa anak yang baru direkrut dari SPI 6, dengan semangat yang masih hangat. Kegiatan tim penelitian sesungguhnya bersifat individual-kolektif, yang artinya berupa proses yang dikerjakan masing-masing secara individual namun dijalani berbarengan. Diskusi rutin diadakan untuk saling berbagi progres. Tim ini memang salah satu pionir agar Shuffah kelak menjadi sebuah organisasi yang benar-benar berbasis pemikiran. Bisa dikatakan dalam moda dinamis, pembentukan tim ini satu-satunya yang benar-benar bagian dari rencana *milestone* yang ku sesuaikan juga. Se-pragmatisnya diriku dalam Menyusun *milestone* kala itu pun sebenarnya aku harus tetap bisa membayangkan Shuffah beberapa tahun lagi seperti apa. Visiku harus tetap terbentuk, dan dalam pandanganku di masa depan Shuffah memang menjadi sebuah lembaga penelitian.

Selain penelitian, sebenarnya ada “tujuan” lain yang terbayangkan di awal pembentukan Shuffah, yakni pendidikan pemikiran, yang diperuntukkan untuk masyarakat yang masih awam, sebagai pengantar pada kursus atau kajian yang lebih

dalam seperti SPI. Memang dalam inisiasi awal pembentukan Shuffah, ada gagasan dari Irfan Saeful Wathon, a.k.a. Irfan, yang mengajukan pengadaan sebuah serial kajian atau kursus berisi beberapa materi dasar pandangan Islam yang menyinggung aspek-aspek yang dekat dengan keseharian. Ia sudah memiliki materinya dan ingin menawarkan Shuffah sebagai wadah pelaksanaannya. Bahkan, nama Shuffah di awal pun sesungguhnya merupakan usul Irfan untuk menjadi nama kursus tersebut. Dalam mode dinamis, semua ide terbuka untuk ditindaklanjuti, maka aku pun tidak ambil pusing, terlebih lagi itu merupakan gagasan yang sangat bagus. Aku pribadi waktu itu bahkan sempat sedikit semangat untuk membantu mematangkan ulang materi dari Irfa bersama yang lainnya. Namun, dengan beberapa faktor, yang salah satunya dalam analisisku adalah anggota lain kurang merasa memiliki rencana ini. Salah satu efek samping dari suatu gagasan yang hadir sudah secara lengkap adalah kalau kemudian gagasan itu dibahas ulang, sedikit celah anggota lain untuk berkontribusi pada gagasan tersebut. Kesimpulan seperti ini tentu saja dari berasal dari pengalamanku pribadi. Kalau sebenarnya Irfan terbuka agar materi itu untuk dibongkar ulang, sesuatu yang sudah jadi lebih sulit untuk dibongkar ketimbang membangun dari awal. Selain itu, anggota lain belum mendapat *sense* sepenuhnya atas apa yang sebenarnya ingin dibawa. Jadi, meski aku sendiri bersemangat untuk membantu, pada akhirnya tanpa bantuan dari anggota lain, serial kajian seperti ini akan sukar untuk dimatangkan, kecuali menerima sepenuhnya apa adanya konsep dari Irfan tanpa diotak-atik lagi. Untuk yang alternatif ini pun sulit karena Irfan sendiri ingin konsep darinya dimatangkan lagi bersama-sama. In the end, rencana serial kajian ini gagal untuk direalisasikan, bahkan sampai sekarang. Paling tidak, seiring waktu anggota lain sudah mulai tersuasanakan akan kebutuhan adanya serial kajian pra-SPI.

Tarik-Ulur

Moda dinamis dalam Shuffah sebenarnya setelah dijalankan juga cukup efektif dan relative *low-effort*, paling tidak dari segi pikiran, karena perencanaan program yang panjang akan memberi beban pikiran yang terlalu lama, berbeda dengan

pelaksanaan ide yang langsung dieksekusi. Walaupun demikian, pada akhirnya moda ini memberi ketidakjelasan atas arah dan posisi organisasi, bak kapal yang hanya berpindah dari 1 pulau ke pulau berikutnya secara spontan tanpa punya suatu rute yang jelas. Cepat atau lambat, ini akan memberi kebingungan juga pada anggota, karena seakan berada pada kapal yang tidak punya pendirian.

Kebingungan ini mulai terakumulasi dan akhirnya jadi pertanyaan juga pada sekitar pertengahan 2021. Irfan termasuk yang paling sering mengkritik secara tidak langsung. Mungkin bukan kritik, tapi kepalaku memiliki detektor ketidaksetujuan yang membuat aku bisa menerka ketika seseorang bertanya karena ingin bertanya atau bertanya karena mempertanyakan berbasis ketidaksetujuan. At least, itu yang ku rasakan. Irfan mulai mempertanyakan tujuan dari kelas Tematik, yang memang sama sekali tidak terkesan seperti sebuah kegiatan yang sesuai dilakukan sebuah organisasi seperti Shuffah. Selain itu, ke depannya juga Irfan mulai mempertanyakan juga terkait Shuffah yang seperti kebanyakan kegiatan dari ide-ide spontan. Itu juga terkait dengan bahwa Irfan merasa Shuffah lebih banyak kegiatan keluar ketimbang pembinaan ke dalam, membuat Shuffah hanya jadi semacam EO, tanpa ada manfaat spesifik yang bisa membangun diri. Sepertinya moda dinamis ini memang tidak selalu cocok pada semua orang, dan belum tentu bisa diterima dan dipahami sepenuhnya. Aku pun menganggap wajar apa yang Irfan pertanyakan, meskipun untuk benar-benar menindaklanjuti kritik tersebut, butuh waktu dan energi yang besar. Terlebih lagi di tengah tahun tersebut aku lagi tengah pada puncaknya frustrasi atas disertasi S3 dimana batas waktu beasiswa habis, membuatku harus memikirkan biaya untuk semester berikutnya, sementara promotorku yang dari Delft Belanda tidak memperlihatkan tanda-tanda untuk menyegerakan studiku. Maka, atas kritik-kritik yang datang, aku lebih pada ingin mempertahankan moda dinamis untuk sementara waktu, sehingga jawaban-jawabanku cenderung pada justifikasi pada apa yang terjadi. Jika itu terkesan defensive, maka ada benarnya, namun bukan berarti aku tidak memahami dan menerima kritik itu, tapi aku tidak dalam kondisi yang bisa memikirkannya lebih lanjut.

Terlebih lagi, kondisi-kondisi sulit dalam hidupku membuat hasratku dalam menjadi ketua Shuffah semakin terus menurun. Selain karena aku memang dari awal tidak menaruh perhatian yang banyak pada Shuffah, sehingga menghasilkan hal-hal yang pragmatis dalam pelaksanaan amanahnya, ada banyak prioritas lain pada saat itu yang membuatku ingin melepas diri dari beban-beban lain. Tentu saja keinginan-keinginan seperti ini adalah sisi diriku yang lembam, karena *eventually*, ketika pikiran rasionalku mengambil alih, itu semua tidak bisa dan tidak boleh dilakukan. Meskipun idealismeku terkait kepemimpinan saat itu tengah luntur, aku masih punya prinsip dasar terkait penjagaan amanah, maka minimal apapun yang terjadi pada Shuffah, aku tetap hadir dan bertanggungjawab.

Dalam proses tersebut, selama semester kedua 2021 pun Shuffah tetap berjalan apa adanya terutama dengan rutinitas Disertasi dan kelompok penelitian. Meskipun pada awalnya cukup lancar, yang namanya penelitian memang sebuah proses yang butuh daya tahan tinggi, maka seiring waktu semangat anak-anak mulai turun dan lebih mudah teralih oleh kesibukan lain. Anggota tim penelitian sendiri pun bertambah dan berkurang, menyisakan segelintir yang memang memiliki keinginan kuat untuk meneliti. Irfan sendiri akhirnya dalam refleksinya yang merasa Shuffah seharusnya punya aspek pengembangan internal selain kegiatan ke luar, turut berkontribusi di tim peneliti sebagai bagian dari pengembangan diri. Disertasi sendiri akhirnya mulai kehabisan pembicara pada September. Dalam titik-titik seperti ini, kegiatan Shuffah sangat bergantung ide anggotanya. Ini lah salah satu tantangan moda dinamis. Syukurnya, entah kenapa seiring waktu, salah satu anggota yang awalnya sebenarnya banyak diam, tiba-tiba mulai memunculkan ide terus menerus. Ya, Miftahul Firdaus, a.k.a Miftah, menjadi motor dinamika Shuffah pada semester kedua 2021 dimana banyak kegiatan yang diadakan adalah ide dari dia sendiri.

Media

Sebenarnya ada aspek yang lain dimana Shuffah tumbuh cukup pesat, yakni media. Sayangnya, aku sebagai yang memang kurang paham dengan media, yang mana aku sendiri bukanlah pemakai media sosial, kurang menaruh perhatian pada

media, sehingga aspek itu bisa dikatakan aspek yang independen dari anak-anak media sendiri. Dalam hal ini aku bersyukur atas adanya Irfan, dkk, yang berhasil membangun media Shuffah menjadi apa yang terlihat sekarang. Jika dilihat konten-konten Shuffah pada awal 2021, maka terlihat kreativitas Irfan dalam membangun media, seperti adanya *post* yang mengangkat Doraemon dan juga Spongebob Squarepants. Terkadang aku pun merasa bersalah dalam aspek ini, karena sebagai ketua kurang terlibat, meskipun sebenarnya secara prinsipil ini yang dinamakan konsep delegasi dalam kepemimpinan.

Seorang ketua tidak selalu bisa mengetahui semuanya, maka ada Namanya delegasi kepemimpinan, dan dari situ struktur bermain penting. Aku belajar ini dari Resimen Mahasiswa, karena dalam badan militer, selain ada konsep alur komando yang rigid dari satu kelompok pasukan ke kelompok yang lebih kecil, setiap komandan pasukan besar memiliki asisten, yang biasanya berjumlah 5 mewakili 5 aspek tugas (intelelijen-pengamanan, operasional, personalia, logistik, dan teritorial). Mungkin ada yang pernah dengar dengan Asintelpam, Asops, sampai Aster, maka itu adalah jabatan asisten. Kelima asisten itu memiliki tugas delegatif dari komandan yang secara khusus dan detail mengurus setiap aspek. Ini prinsip pengeolaan organisasi sebenarnya, namun secara konseptual jarang ditekankan, bahwa ketua divisi itu memiliki beban delegative dari ketua. Artinya, semua tanggung jawab itu awalnya ada di ketua, hanya saja sebagian dari tanggungjawab itu didelegasikan (bukan diserahkan) pada orang lain. Ketika terjadi kesalahan, maka tanggungjawab itu tetap ada pada ketua.

Oke, kembali ke Shuffah. Dalam aspek media sendiri pun, setelah Irfan mulai fokus di penelitian, media aku serahkan pada orang lain, yakni Annisa Nurul Pratiwi, a.k.a Arul. Personil media pun berkurang dan juga Arul tidak semilitan Irfan dalam bermedia sosial, maka bisa dikatakan wajah media agak sedikit berubah menjelang akhir 2021. Irfan waktu di awal merupakan pembuat konten sekaligus pendesainnya, maka *packaging*-nya pun sangat bisa disesuaikan. Sedangkan di kemudian waktu, Arul dan personil media lain lebih berperan hanya pada aspek desain, karena

kontennya dibuat oleh orang lain. Namun, terlepas dari itu, media tetap terus tumbuh karena sudah memiliki basis akselerasi yang cukup.

Reformasi

Secara umum, menjelang akhir 2021 Shuffah menjadi benar-benar dinamis. Miftah yang mulai aktif pun bertubi-tubi mengeluarkan banyak ide, yang sampai beberapa diantaranya tidak berhasil diwujudkan. Irfan kembali terus mengingatkan terkait Shuffah jangan terlalu kebanyakan kegiatan keluar tanpa arah yang jelas dan melupakan aspek pembinaan anggota. Sementara itu, di sisi internal diriku, aku mulai tidak bisa mengabaikan kritik halus pikiran terdalamku, terkait diri yang memegang jabatan tanpa dijalani dengan maksimal. Pilihanku hanya 2, melepas jabatan ini atau menjalaninya dengan maksimal. Tentu saja aku cenderung pada yang pertama. Namun, alangkah tidak bertanggung jawabnya jika aku melepas jabatan ini begitu saja. Harus ada warisan yang ku berikan, agar Shuffah tetap bisa lanjut ke depannya. Karena pada akhirnya kepemimpinan itu estafet. Ketua tidak bisa hanya memikirkan apa yang terjadi pada periode kepemimpinannya, karena keberlanjutan dari apa yang dipimpinnya sama pentingnya. Sayangnya itu yang selalu terjadi, dimana ketika kepemimpinan berganti, antara ketua sebelumnya yang tidak berusaha mewariskan apapun, atau ketua berikutnya yang mengabaikan usaha ketua sebelumnya.

Sebagai orang yang sebenarnya selalu berpikir konseptual, maka secara minimal warisan yang ku berikan adalah fondasi formal dari organisasi ini, agar ke depannya tetap lancer. Dipikir-pikir, pikiran konseptual membawaku kemanapun aku pergi. Ku ingat betapa hampir di semua tempat, aku membongkar AD/ART-nya atau paling tidak memberi suatu fondasi baru terkait hal lain (cerita detail terkait ini bisa dibaca di 1463 Hari Anggota KM ITB). Melihat waktu yang menjelang pergantian tahun, dan juga SPI 7 yang mau selesai, aku melihat kesempatan yang tepat untuk memberi landasan formal untuk Shuffah. Yang alasan kedua cukup penting karena kelulusan setiap Angkatan SPI selalu menjadi suplai anggota baru (*fresh graduate*) untuk Shuffah, sehingga harapannya kita dapat memiliki semangat yang baru.

Dalam rencana itu, Miftah yang semakin lama semakin menunjukkan perhatiannya pada Shuffah, ternyata punya kerangka konseptual juga sehingga kemudian memberiku energi tambahan untuk menseseriusi hal ini. Dimulailah reformasi Shuffah Institute dengan disusunnya beberapa dokumen seperti Landasan Pendirian, AD/ART, Rencana Strategis, dan juga Kerangka Kaderisasi. Yang terakhir ini diangkat menyusul saran Irfan yang selalu menekankan pengembangan internal sejak awal 2021. Semua dokumen ini dibahas dalam sebuah Musyawarah besar pertama secara luring yang diadakan oleh Shuffah, diadakan di Lembang pada 18 Desember 2021.

Menyusun semua dokumen itu serba salah pada dasarnya. Aku ingin musyawarah akhir tahun itu menjadi titik dimana aku bisa agak melepas Shuffah. Namun, entah kenapa semua orang seperti ingin aku tetap berada pada posisi ketua, bahkan untuk waktu yang lama. Entahlah. Apakah itu karena tidak ada orang lain atau mereka memang mempercayaku, aku tidak tahu. Yang jelas, in the end, aku benar-benar terjebak, memberiku lebih banyak perenungan, karena secara internal, ada yang mengganjal dari diriku dengan terus-terus berada di Shuffah, hal yang selama ini ku abaikan namun pada akhirnya terus muncul dalam pertanyaan.

Kenapa setelah penetapan fondasi Shuffah aku justru malah menjadi terbawa kegelisahan? Padahal, belasan halaman landasan pendirian Shuffah aku susun sendiri sampai terbentuk visi dan misi organisasi yang kemudian disetujui anggota yang lain. Bukankah justru aku semakin yakin atas apa yang mau ku lakukan dengan organisasi ini? Pada dasarnya apa yang ada dalam diriku tidak sesederhana itu, maka mungkin aku harus mundur beberapa Langkah lagi ke masa lampau untuk bisa memperjelas semua akar permasalahannya.

Sebelum Itu

Aku pada dasarnya tidak memilih atau merencanakan untuk menjadi ketua Shuffah, atau bahkan menginginkan terbentuknya Shuffah. Kisahnya mungkin berawal dari keaktivanku jadi pengurus SPI setelah menyelesaikan SPI itu sendiri pada 2018. Sebagaimana yang ku ceritakan sebelumnya, aku tidak bisa mengambil amanah hanya sebatas menjalankan *jobdesc*, tapi harus ada idealism yang ku bawa sendiri sebagai hasrat awal aku melakukan sesuatu, sehingga aku bukan hanya “robot amanah”, tapi orang yang memang secara sadar menginginkan sesuatu dan memperjuangkanya.

Ketika awal jadi pengurus di 2019, idealismeku sebenarnya terbatas hanya pada masalah pengkaryaan di SPI. Sayangnya, sepertinya keaktivanku memicu rasa percaya dari kang Yogi. Aspek ini pengaruhnya besar, karena penilaian orang lain akan selalu jadi penentu bagaimana kita dihargai. Padahal, secara pribadi aku sudah berusaha *low profile*, karena aku tidak ingin terlalu banyak *neko-neko* di SPI. Meskipun ketika kuliah sarjana aku cenderung *high profile*, dengan keaktivanku pada banyak kegiatan dan suaraku yang cukup lantang dalam beberapa dinamika kampus, setelah menikah aku lebih ingin menutup diri karena keluarga mengambil sebagian porsi bebasku. Bukan berarti itu hal buruk, namun aku hanya tidak mau kelak terlalu aktif di luar rumah tapi melupakan rumah. Bahkan sebenarnya ketika awal-awal aku jadi pengurus pun tidak banyak yang benar-benar mengenalku dan latar belakangku.

Alumni SPI

Ketika mendekati penghujung 2019, sebuah grup alumni tetiba terbentuk dan diadakan lah inisiasi untuk pertemuan alumni. Aku tidak tahu siapa yang memulai atau bagaimana itu bermula, karena *toh* aku sebnarnya tidak peduli, yang jelas *somehow* aku akhirnya ikutan dalam pertemuan alumni pertama. Ku ingat itu

diadakan di hari Ahad di Ngopi Doeloe Jalan Lodaya lantai 2. Dalam pertemuan itu, selain cuap-cuap bas abasi, dibahas terkait alumni SPI seharusnya melakukan apa. Seingatku, sepertinya aku lebih banyak diam, karena ya, aku memang tidak terlalu peduli, saat itu. Dari hasil beberapa pembicaraan, kemudian akhirnya diputuskan dibentuk semacam tim formatur, yang memang secara khusus mengkaji dan menentukan arah gerak alumni. Entah mendung dari mana, kenapa bisa namaku muncul dari kang Yogi. Sebagaimanapun aku berusaha untuk mengelak, kang Yogi tetap ingin aku masuk ke dalam timnya, bahkan dalam proses yang aku lupa kenapa bisa terjadi, aku jadi ketua tim itu. Saat itu kang Yogi juga berada dalam tim karena posisinya sebagai kepala sekolah, namun tidak bisa jadi ketua tim. Ingin rasanya menepok jidat saat itu. Dalam pikiran pragmatisku segera terbentuk rencana untuk sekadar menjadikan tim formatur ini untuk memilih ketua alumni yang sesungguhnya.

Tim formatur ini memang ditugaskan hanya 1 bulan, sampai temu alumni berikutnya yang direncanakan diadakan 1 bulan setelah itu. Aku pribadi saat ini terlupa apa yang dibahas dan apa hasilnya, ditambah data *whatsapp*-ku sempat *ter-reset*. Kejadian seperti ini benar-benar di luar kebiasaan, karena aku selalu rapih dalam merapihkan jejak memori, apapun bentuknya. Sayang, memang *whatsapp* agak sedikit licin, tidak seperti *facebook* yang lebih awet sehingga aku mudah mengarsipkannya bahkan dari awal terbentuknya akun. Bayangan kabur dalam kedalaman memoriku hanya memperlihatkan bahwa oleh tim itu disusun semacam tugas ketua alumni SPI, juga tujuan dasar dari alumni SPI itu sendiri, hanya saja apa isinya seperti folder kosong seberapa jauh aku beruasha mengingatnya.

Terpilih

Satu bulan kemudian, diadakan pertemuan alumni kedua, dengan acara yang sudah lebih jelas ketimbang pertemuan pertama, yakni *sharing* oleh dua alumni, yakni dari Abdullah Tsabit, a.k.a Tsabit, dan Irfan. Sesi *sharing* diikuti pembahasan hasil dari tim formatur dan penentuan ketua alumni. Seingatku, saat itu aku mengusulkan ketua dipilih dengan pemilihan yang melibatkan alumni secara keseluruhan, dalam

mekanisme yang diatur, tapi tidak harus melalui pemilihan langsung. Namun, entah kenapa semua yang hadir saat itu berpikir pragmatis, sehingga menginginkan ketua dipilih saat itu juga di tempat. Bahkan, pemilihannya kemudian dilakukan hanya menggunakan robekan kertas sederhana.

Petaka, yang ku khawatirkan malah terjadi. Aku dipilih paling banyak. Aku menolak untuk mempercayainya. Mustahil orang-orang pada percaya padaku, jadi aku menciptakan narasi dalam kepala bahwa itu terjadi gegara tandingannya adalah kang Yogi dan saat itu sepertinya orang-orang lagi “bosan” dengan kang Yogi yang sudah jadi kepala SPI. Entahlah. Butuh waktu lama bagiku untuk menerima itu. Beban yang bahkan sebenarnya istriku sendiri tidak setuju, namun apa daya amanah telah ditetapkan. Aku sendiri tidak punya alasan kuat untuk menolaknya.

Sukar sekali untuk menerima itu. Masalahnya lagi, ini bukan amanah yang jelas tujuannya apa, tanggung jawabnya pada siapa, misi idealnya apa, dan lain sebagainya. Saat itu hanya tersepakati bahwa alumni harus melakukan sesuatu karena yang namanya kelompok manusia dengan suatu kesamaan tentu punya kesamaan kecenderungan tertentu. Dan ya, alumni SPI seharusnya punya potensi yang sayang bila tidak disalurkan. Berbekal dari 2 pemahaman itu, aku coba menjalankan amanah ini dengan minimalis, apa adanya, “yang penting jalan”, karena aku sendiri masih belum punya *sense* atas amanah ini. Akhirnya, amanah ini hanya ku posisikan sementara sebagai “pelaksana temu alumni SPI”, yang ke depannya terlaksana beberapa kali tiap bulan. Lima kali temu alumni berhasil dilakukan secara luring pada beberapa café atau tempat makan, namun akhirnya terpaksa menjadi daring untuk beberapa pertemuan lagi dikarenakan pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada akhir Maret 2020.

Kopi.co

Memang pada setiap temu alumni, selalu terbahas rencana-rencana tindak lanjut mengenai apa yang bisa alumni lakukan, seperti membuat *website* untuk wadah tulisan alumni, mengadakan kajian dengan Kerjasama LDK, dan lain-lain. Akan

tetapi, karena alumni ini badan yang tidak jelas bentuknya, tanpa struktur kecuali ketua, dengan *jobdesc* ketua sendiri yang tidak jelas, maka semua ide itu pun hanya sebatas angin lalu dalam setiap obrolannya. Lagipula, yang hadir setiap temu alumni secara esensial hanya segelintir orang tetap, yang mana sebagian besar di antaranya adalah pengurus SPI. Salah satu gagasan yang kemudian agak menempel adalah pembentukan komunitas alumni dengan badan yang lebih jelas. Dari situ, muncul nama *kopi.co*, yang merupakan singkatan dari Komunitas Pemikiran Islam. Beberapa tindak lanjut lain yang berhasil dilakukan adalah pembuatan logo dan pembentukan tim awal.

Ketika pandemi dimulai dan semuanya menjadi daring. Temu alumni pun bersifat daring dan lebih mudah mendapatkan peserta yang lebih banyak. Selain itu, kegiatan lain seperti *sharing* rutin di grup *whatsapp* juga diadakan untuk menghidupkan diskusi. Pada kuartil kedua 2020, SPI pusat kemudian meluncurkan juga temu alumni namun lebih umum tanpa Batasan wilayah. Dengan itu, dirasa temu alumni versi Bandung jadi kurang relevan karena acaranya mirip, hingga akhirnya kegiatan *Kopi.co* bergeser menjadi kajian yang bersifat public untuk masyarakat umum dengan secara bergilir memilih satu alumni untuk *sharing* keilmuan dan kepakarannya. Kegiatan rutin ini berlangsung cukup lancar beberapa kali.

Voila, Shuffah

Pada pertengahan 2020, tiba-tiba datang hal yang kemudian sangat membanting stir *Kopi.co*, yakni tawaran Irfan terkait pengadaan serial kelas dari materi yang telah ia siapkan. Materi tersebut berisi pembahasan terkait hal-hal dasar keseharian, seperti cinta, teknologi, diri, dan lain-lain, yang bisa jadi pengantar muslim awam ke pemikiran Islam yang lebih dalam. Irfan punya materinya namun butuh orang untuk mengeksekusinya, maka dari itu ia menawarkan agar materi itu jadi kegiatan *kopi.co*. Akan tetapi, karena ini merupakan acara baru, yang agak lepas dari alumni SPI, maka muncul gagasan untuk membentuk ulang komunitas yang lebih independent, agar tidak ada beban moral karena membawa nama SPI. Ini yang kemudian memulai

bahasan terkait pembentukan ulang komunitas, dengan nama baru, logo baru, dan kegiatan baru. Dan dari sinilah, *voila*, jadi Shuffah Institute. Jika ditanya siapa pemantik awal terbentuknya Shuffah, maka sebenarnya Irfan orangnya, karena meskipun kegiatan serial kajian itu sampai sekarang gagal terlaksana, jika Irfan tidak menawarkan itu ke Kopi.co di awal, maka Shuffah mungkin tidak akan terbentuk.

Sebagai orang konseptual, sebenarnya reformasi ulang Kopi.co menjadi Shuffah sempat sedikit memantik semangatku, karena pembentukan komunitas baru berarti perlu ada pengonsepan banyak hal. Tawaran Irfan yang ingin membawa aspek pendidikan ke masyarakat, ditambah gagasanku sendiri terkait kekaryaan yang merasa alumni perlu banyak menghasilkan produk intelektual, melahirkan Shuffah Institut yang merupakan hibrida 2 tujuan, yakni pendidikan dan penelitian. Bahkan, saking semangatnya aku di awal perumusan Shuffah, aku sampai menulis khusus manifesto untuk pendiriannya. Kenapa manifesto? Karena *well, by history*, aku agak sedikit banyak terpapar Marx, dan ya salah satu basis pergerakan Marx pada masanya dirangkum dalam manifesto komunis. Tentu saja kata “manifesto” tidak sepenuhnya terkait dengan komunisme, karena banyak manifesto lain yang membahas banyak hal berbeda, tapi secara subjektif, aku suka istilah manifesto.

Aku pada awal 2020 tengah megap-megap mempertahankan kepenulisanku, yang kemudian setelah Shuffah terbentuk benar-benar mati hingga akhirnya baru aku mulai lagi akhir 2021 ini. Di tengah napas terakhirku untuk menulis, manifesto itu akhirnya tertuliskan, dan ya, dengan gaya penulisan sastra yang terlalu khas. Syukurnya, yang lain tidak masalah dengan itu dan menerimanya sebagai landasan pendirian Shuffah. Manifesto itu “diresmikan” pada 20 Agustus 2020, sengaja diset bertepatan pas dengan 1 Muharram.

Kurang lebih berikut manifesto itu tertulis

Bahwa segala bentuk pembangunan peradaban adalah mustahil tanpa pembangunan diri, menjadikan diri merupakan esensi dari setiap transformasi. Segala bentuk perubahan dengan demikian harus disandarkan pada pembentukan setiap ke dirian. Dalam hal itu,

pendidikan dalam bentuk apa pun secara luhur haruslah bertujuan mentransformasi setiap diri manusia, membuatnya memahami tujuan hidupnya, mengeluarkan setiap potensinya, menjadikannya makhluk paripurna, dan mengembalikannya pada fitrah seharusnya, berlandaskan fondasi agama.

Sayang, pendidikan kerap berpaling dari yang murni, terbawa dorongan hasrat materi, membuat manusia bentukannya turut tercerabut dari esensi, hingga balik mencemari, aliran nadi peradaban. Tak heran, abad 21 adalah abad penuh enigma, di mana banyak fenomena, bak simalakama, jika bukan dilema, dari kemajuan akal manusia. Wajar, jika ternyata kita sadari, bahwa sains dan teknologi, tak lain berkembang justru berbasis materi, ataupun ego tersembunyi.

Ini adalah era deklinasi, di mana setiap moral berbasis hasrat hewani, kebebasan menjadi prinsip inti, yang semua dasarnya kembali, pada masalah setiap diri, yang gagal memahami, bahkan sekadar untuk apa ia mati. Menghadapi hal ini, Islam seidealnya adalah tawaran banyak solusi, petunjuk untuk setiap kebingungan hati, vaksin untuk virus demoralisasi, obat untuk kemajuan yang anomali. Akan tetapi, ia kerap dipelajari menyesuaikan kebutuhan, atau sebagai rutinitas berdasarkan kesempatan. Kajian melimpah, namun terpisah-pisah. Sedang ilmu sendiri memiliki keutuhan, yang perlu mendapat pemahaman, secara terstruktur dengan ke runtutan. Hal yang demikian sayangnya hanya hadir pada pendidikan, yang jelas tengah terpojokkan, oleh industri dan perekonomian. Kalaupun ada yang alternatif, masih langka dalam arus utama, atau berjauhan dari keseharian.

Ditambah lagi dari itu, Islam adalah bahan baku, dasar dan mengakar, yang tetap perlu dielaborasi, diurai dan dideskripsi, untuk bisa menjadi beragam solusi. Bahwa penelitian berbasis keislaman sangat diperlukan, menjadi apa yang turut terasingkan, dengan pragmatisme zaman. Sedang setiap diri, yang pada dasarnya punya potensi, akhirnya mengembangkan ilmu tanpa dihadiri, oleh prinsip agama kokoh di hati. Wajar jika ilmu terdikotomi, antara agama dengan yang duniawi, jauh dari integrasi, sehingga akhirnya peradaban ini, berdiri tanpa pijakan kaki, tercerabut dari yang inti, nilai-nilai Allah yang hakiki.

Oleh karena itu, sebuah ikhtiar perlu diinisiasi, sebuah ikhtiar untuk membangun setiap diri, yang hakikatnya butuh ilmu secara rapi, yang dipelajari dengan pelan tapi pasti, terlepas dari apa yang dimiliki, untuk kelak aktif berpartisipasi, mengepak sayap potensi,

membangun agama dan peradaban di seluruh penjuru bumi. Ya, selayaknya mereka yang berdiam diri, di serambi masjid nabi, pelan mempelajari, hingga kelak memberi arti, pada lingkungan yang mereka singgah. Itulah Ashabul Shuffah, penghuni Shuffah, tempat mereka yang berhasrat belajar bersinggah, meski iman baru berkualitas hijrah. Shuffah juga rumah segala diskusi, tempat berpikir mencari solusi, tempat masalah umat terselesaikan, sebagaimana masjid adalah pusat peradaban.

Maka dari itu, kami yang bertanda tangan di bawah ini, menjadikan Shuffah nama ikhtiar ini, ikhtiar untuk membangun umat, mulai dari diri. Sehingga, pada hari ini, tanggal 1 Muharram 1442 H, dengan nama Allah SWT, kami membentuk sebuah lembaga, dengan nama Institut Shuffah, yang bertujuan untuk (1) memberikan pendidikan alternatif untuk pemuda muslim agar lebih memahami diri dan kehidupan, potensi dan peradaban, dengan pembelajaran Islam yang utuh dan; (2) menyalurkan potensi keilmuan pemuda-pemuda muslim melalui penelitian-penelitian, agar Islam turut ter optimalkan, sebagai solusi untuk peradaban, dengan integrasi beragam pengetahuan.

Sebagaimana identitas adalah apa yang masyarakat lihat dari kami, sebuah logo kami bangun dengan berdasar pada mimpi besar untuk membangkitkan kembali peradaban Islam, di mana kami menggunakan basis warna merah dan hitam sebagai dua basis perjuangan, yakni darah dan tinta. Istana Alhamra, saksi bisu pengaruh Islam di ujung benua, dengan disiplin keilmuan yang diakui dunia, kami jadikan kerangka utama, dengan bentuk siluet gerbangnya, serta ornamen yang menghiasi dindingnya. Kata Shuffah kami torehkan dengan aksara Kufi Murabba', dengan ciri khas bentuk kubusnya, simbol bentuk Kabah yang mulia, sebagai pertanda bahwa kami hanyalah hamba, dari Yang Maha Kuasa, Allah Taala.

Demikian pernyataan luhur dan ikhlas dari kami. Hal-hal rinci terkait hal ini akan diatur sedemikian rupa melalui dokumen-dokumen pelengkap lainnya. Semoga Allah SWT senantiasa menyertai setiap langkah-langkah tulus ini.

Bandung, 20 Agustus 2020

Dilihat dari isinya, sepertinya manifesto itu dituliskan dengan sepenuh hati mencerminkan mimpi besar untuk terbentuknya sebuah peradaban Islam yang ideal. Bukankah harusnya itu juga mencerminkan hasratku dalam memimpin Shuffah

selanjutnya? Apa yang membuatku masih gelisah bahkan ketika manifesto itu benar-benar termanifestasi dalam dokumen-dokumen landasan yang rinci? Jawabannya ternyata harus ditarik mundur lagi beberapa langkah ke masa lalu.

Pada Awalnya

Bagian ini mungkin akan lebih ke curhat (emangnya sebelumnya enggak?). Aku menulis ini bukan karena ingin dimengerti atau semacamnya, tapi ya namanya juga tuangan jejak, maka ini hanya arsip kehidupanku. Aku bahkan sebenarnya mrasa siapapun yang membaca ini akan mengubah persepsinya terhadapku, mungkin juga menurunkanku sebagai ketua Shuffah. Aku akan sedikit jauh membahas masa lampau, namun mungkin akan kubuat singkat karena kisah sesungguhnya akan bisa jadi sebuah otobiografi, yang akan menjadi produk di lain waktu.

Jika ada yang membaca beberapa tulisan lamaku di edisi-edisi awal booklet phx, mungkin akan melihat bahwa apa yang ada di pikiranku sebenarnya agak liar. Aku tumbuh secara introvert di tengah puluhan buku yang sebenarnya milik bapak dan kakak-kakakku. Tidak ada buku yang aneh sebenarnya, namun introvertivitas membawaku pada isolasi pemikiran dari lingkungan. Artinya, aku lebih banyak merenung sendiri ketimbang menerima pengaruh apapun dari luar. Selain itu, kehidupan sosialku yang cukup terisolasi membuatku lebih banyak mempertanyakan, yang jawabannya tidak ada dimana-mana. Entah bagaimana, aku tumbuh lebih banyak bertanya ketimbang menerima jawaban. Karena setiap jawaban baru hanya akan aku pertanyakan kembali.

Ketika SMA, aku secara sosial mulai terbuka, namun hanya untuk membuat pikiranku semakin aku isolasi, karena aku semakin kecewa atas tidak tersedianya jawaban yang memuaskan. Tentu apa yang ada di pikiranku tidak mempengaruhi apa yang ku lakukan karena aku tetap aktif Rohis, pramuka, dan beberapa kegiatan lainnya, yang sebenarnya semua ku lakukan atas dasar rasa penasaran dan aktualisasi. *In the end*, dimanapun aku berada, aku selalu merasa pikiranku seperti pencilan, sampai membuatku berpikir, “bagaimana mungkin tidak ada orang yang memikirkan apa yang aku pikirkan.” Ketika aku sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar terkait hidup pada beberapa kawan, terutama yang anak Rohis,

yang ada malah “hati-hati dengan pertanyaan seperti itu dit”. *Hey*, itu sama sekali tidak membantu.

Aku bahkan tidak ikut mentoring sama sekali meskipun aku Rohis, karena sekalinya ikut mentoring aku dikecewakan atas betapa “dangkal”-nya hal yang dibahas. Tentu saja bukan aku tidak menemukan jawaban, tapi setiap jawaban yang ku dapatkan hanya akan menambah pertanyaan baru. Aku ingat bahwa masa SMA itu adalah masa gila-gilanya aku eksplorasi pengetahuan, hingga bahkan aku ingat aku belajar fisika modern, termasuk di dalamnya mekanika kuantum, saat kelas 3 SMA. Aku mengenal pemikiran filsafat modern, terutama pemikiran Descartes, Spinoza, dan kawan-kawannya juga ketika SMA.

Singkat cerita, aku masuk kuliah dengan perjalanan juga mencari jawaban, yang membuatku memilih matematika sebagai program studi karena aku berharap matematika sebagai “*queen of science*” bisa memberikan jawaban. Tentu dalam rangka penasaran sekaligus aktualisasi diri, aku ikut beberapa unit kegiatan. Aku tidak ikut Gamais (Keluarga Mahasiswa Islam) karena merasa sudah cukup Rohis di sekolah dan ingin eksplorasi hal lain. Masuk lah aku ke Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan (PSIK), yang, ternyata di kemudian hari aku ketahui punya intrik politik dengan Gamais. Anak ITB menyebut intrik ini dengan istilah “depan vs belakang.” Depan adalah Gamais dan belakang adalah PSIK dan kawan-kawannya.

Oh ya, versi lengkap kisah ini sebenarnya sudah ada di buku “1463 Hari anggota KM ITB” sebenarnya, bila ada yang penasaran. Ini aku hanya meringkas yang terkait dengan SPI saja.

Aku ikut PSIK karena ingin belajar saja, karena satu aspek dari dunia yang ku tahu cukup rumit untuk dipahami adalah mekanisme sosial, yang tingkat kompleksitasnya berada dalam level yang berbeda dengan sains. Aku tidak terlalu suka intrik, tapi pada akhirnya di awal kuliah aku terbawa juga. Tentu meskipun bukan Gamais, aku masih orang yang relijius, membuatku di awal pun aktif di Salman. Bahkan Salman merupakan tempat pemberhentianku setiap kosong, terbukti oleh kesaksian kang Raka Rendragaha, a.k.a Raka, yang belakangan ini bercerita tentang dulu sering lihat aku nongkrong di Salman.

Pada suatu titik, aku muak dengan intrik itu. Aku bahkan saat itu tidak mengerti kenapa dua kubu ini harus berkonflik. Aku sebagai yang anggota PSIK dan juga aktif di Salman tidak menemukan masalahnya ada dimana.. Jadi aku pun memutuskan untuk *nyebrang* dan mencoba ikut kegiatan Gamais. *Somehow*, ketika mereka tahu aku anak PSIK, aku merasa sikap mereka berubah. Dan kemudian aku pun melihat gelagat serupa yang lebih umum, bahwa anak-anak Gamais mengeksklusifkan pergaulannya dan menjauhi anak-anak yang “berpikir aneh”. Bahkan beberapa teman di Gamais bisa frontal mendebat kawan-kawan yang atheis seakan mereka musuh yang perlu diluruskan segera pikirannya.

Seketika aku “membenci” mereka. Kalau memang tujuannya dakwah, jelas bukan begitu caranya. Ketika dari awal saja sudah dijauhi, bagaimana kawan-kawan yang “pikirannya sesat” bisa mendekat ke Islam. Keaktivanku di PSIK berkembang ke unit-unit lain seperti Majalah Ganesha dan Institut Sosial Humaniora Tiang Bendera yang sebenarnya bisa dikatakan sewarna. Perjalanan di sini panjang sebenarnya, tapi singkat cerita matakku terbuka dari sisi individu kawan-kawan yang ada di sana. Aku berkawan dengan banyak atheis, dari yang Marxis tulen, agnostic, sampai yang cuma ikut-ikutan, dan aku jadi sangat paham apa yang melatarbelakangi pemikiran mereka dan apa yang mereka rasakan. Yang jelas aku ada pada kesimpulan bahwa memerangi pemikiran mereka bukan dengan cara memusuhi orangnya, karena efeknya bisa ke psikologis. Lagipula, pemikiran itu punya bias kognitif, dan bias ini sifatnya subjektif, sehingga orang yang berbeda dengan pemikiran yang sama tidak bisa diperlakukan dengan cara yang sama.

Seseorang yang pada awalnya sebenarnya berpikir bebas atau liberal karena memang ingin mencari tahu namun justru di-*judge* secara sepihak dan diberi stigma macam-macam, malah bisa semakin jauh terperosok karena sakit hati dan merasa tertolak. Seseorang yang berada di tengah-tengah, di kebimbangan, di kebingungan, jangan malah didorong sekalian ke area yang salah. Aku jadi ingat seorang kawanku yang katolik, dimana dia sebenarnya tertarik dengan islam, dan ketika dia datang ke suatu muallaf center, yang dia rasakan malah cenderung seperti penghakiman dan tuduhan, bukannya simpati. Aku pun merasakan sendiri, bahwa tidak cuma sekali

ada orang yang berusaha mendebatku dengan sengaja tanpa ada sebab suatu apapun hanya karena dianggap pikiranku salah. Masalah seperti ini sayangnya tidak disadari oleh banyak aktivis dakwah.

Tentu berada di posisiku yang bisa berdialog dan berkawan secara lebih netral pada lingkungan yang ateis atau semacamnya akan sangat riskan, karena kalau tidak punya landasan diri yang kuat, akan mudah terpengaruh. Itu lingkungan dimana bercerita mesum, mencandakan agama, atau ajakan minum-minum adalah hal yang biasa. Menariknya, bahkan dalam kondisi seperti itu, merkea masih menghargai aku yang masih menunjukkan muslim yang taat, sehingga ketika mereka minum-minum di depanku pun, mereka tidak sedikit pun menawari aku, justru terkadang minta izin terlebih dahulu. Aku bukan mendiamkan atau membiarkan karena pada terkadang pun aku bisa berargumentasi dengan mereka, namun aku tahu ada waktunya untuk berbicara. Mungkin saja tindakanku saat itu kurang tepat, tapi yang jelas semua yang ku alami itu memberiku banyak persepektif lain.

Singkat cerita, 4 tahun kuliah membuat pemikiranku semakin “matang” dalam filsafat, bukan karena aku sudah membaca pemikiran banyak filsuf, tapi karena aku merasa pikiranku sudah bisa menjawab beberapa hal yang di awal kuliah tidak terjawab. Pada titik ini, aku sudah memosisikan diri sebagai filsuf, yang berpikir murni, bukan ahli filsafat yang hanya bisa merujuk pemikiran filsuf lain. Ini disebabkan karena perjalanan intelektualku memang berangkat dari isolasi pemikiran sejak SMP, bahwa aku cenderung bertanya sampai aku bisa menjawab sendiri, bukan menerima jawaban orang lain. Itulah mengapa semua tulisanku pada masa kuliah itu juga tidak memakai daftar pustaka, karena aku menulis itu tanpa memegang buku rujukan, kecuali jika perlu mengutip 1-2 hal saja. Sebelum menulis, aku selalu pastikan gagasannya ada secara otentik dalam pikiranku. Kalaupun akhirnya serupa dengan suatu pemikiran lain, aku tetap punya otentitas karena aku mendapatkan pemikiran itu dengan proses tersendiri, bukan dengan membaca langsung hasil pemikiran tersebut. Meskipun aku sudah puas pada beberapa jawaban, masih tersisa suatu gap besar yang belum bisa ku tengahi, yakni bagaimana hubungan antara filsafat dengan agama.

Setelah lulus, aku menemukan kesempatan untuk aktif di Salman lagi di bagian Bidang Pengkajian dan Penerbitan, yang membawahi Salman Reading Corner (perpustakaan) dan juga Studia Humanika. Di Studia Humanika, aku menemukan seseorang yang sampai sekarang masih sangat ku hormati. Ia seorang salik Tasawuf sekaligus magister di filsafat, kombinasi yang sangat jarang ku temukan. Dan ya, sesuai ekspektasi, beliau berhasil melengkapi kerangka berpikirku yang masih bolong sebelumnya dan mendapat pemahaman utuh bagaimana hubungan filsafat dan Islam. Yang kуска darinya adalah, ia tipe filsuf. Ia yang mengajarkan padaku terkait “belajarliah apapun yang kamu memang ingin tahu tanpa batasan, namun tetap dalam hati meminta Allah untuk menunjukkan mana yang benar”. Maka dari itu juga beliau menentang ketika PIMPIN kala itu mengajukan kerja sama dengan Salman untuk mengadakan serial pemikiran tapi dengan kerangka Al-Attas.

Belajar dengan kacamata yang sudah terlanjur terpasang akan memperkuat bias, membuat kita tidak bisa melihat suatu pemikiran secara murni apa adanya. Termasuk belajar pemikiran atau belajar filsafat, kita harus belajar itu semua dengan pikiran yang kosong, agar yang masuk itu terminimalkan dari bias, baru kemudian dievaluasi, bukan dengan pakai dulu kerangka berpikir, baru menilai semua hal lainnya dengan kerangka itu. Kalau dalam kebijaksanaan Zen, belajar dengan kepala sudah berisi prasangka hanya seperti menuang air dalam bejana yang sudah penuh. Belajarliah dengan kepala kosong, maka pengetahuan itu akan masuk dengan lancar. Jika khawatir terpengaruh dengan pemikiran yang salah, maka perlu ditekankan bahwa Allah yang menentukan apa yang dapat kita pahami dan apa yang tidak. Maka, ketika suatu perjalanan mencari jawaban serumit apapun diniatkan murni untuk Allah, maka Allah sendiri yang akan tunjukkan mana yang benar. Kisah yang sering ditekankan adalah bagaimana Salman al-Farisi yang belajar semuanya apa adanya tanpa prasangka, namun tetap dengan hati yang merindukan kebenaran, sehingga Allah sendiri yang menuntunnya ke Rasulullah SAW.

Hal yang beliau katakan sangat sesuai dengan apa yang aku rasakan dan pikirkan. Aktivis dakwah banyak memakai kerangka awal ketika melihat pemikiran lain atau melihat orang lain, dan dengan itu melakukan *judgement*. Bagi aku sendiri

yang pernah melakukan sebaliknya, hasilnya akan sangat berbeda, ketika misal mencoba mendengarkan secara netral apa yang dipikirkan seseorang sebelum kemudian mengevaluasinya, sesuai pada individu dan konteksnya. Seperti yang ku blang tadi, setiap orang memiliki kisah dan narasi masing-masing dari apa yang melatarbelakangi apa yang ia pikirkan, maka tidak bisa semua orang langsung dipukul rata dalam suatu *judgment* tunggal hanya karena apa yang nampak.

Dalam beberapa waktu kemudian, saat aku sudah lulus S2, tiba-tiba aku menemukan poster “Sekolah Pemikiran Islam”, yang entah kenapa membuatku menaikkan alis. Aku ada kecurigaan sendiri bahwa ini berasal dari kelompok yang sama dnegan apa yang ditolak Salman kala itu. Aku pun penasaran, ingin tahu secara lebih detail apa yang diajarkan.

Mungkin saja dari aku sendiri ada bias, tapi yang jelas apa yang ku rasakan dalam 20 pertemuan SPI memang banyak *judgement*-nya ketimbang analisis komprehensif yang nteral terhadap suatu pemikiran. Aku tidak akan cerita detail semua di sini karena khawatir salah tangkap, karena ini bisa dikatakan perspektif subyektif. Satu hal yang teringat jelas dalam benakku adalah ketika pertemuan ke-10 yang disebut “diskusi literasi”, peserta diminta menganalisis suatu tulisan “liberal”. Akan tetapi, yang ku rasakan adalah, tulisan itu bukan dibedah dan dianalisis secara komprehensif, tapi “dicari kesalahannya”. Jelas dua hal yang berbeda. Ya jelas secara psikologis pikiran kita akan fokus pada kesalahan, bahkan ku merasa sampai pada titik dimana kesalahan itu dibuat-buat ada. Banyak orang fokus pada kekeliruan logika padahal di balik itu semua yang paling berbahaya justru adalah bias kognitif. Bahkan secara umum, SPI memandang bahwa belajar sesuatu harus dengan *so-called Worldview of Islam* yang sebenarnya hanya *fancy name* dari asumsi metafisis pikiran. Bukan berarti konsep *worldview* ini salah, tapi ketika digunakan cuma-cuma dalam proses belajar, terutama pemikiran, maka yang ada *worldview* ini hanya jadi alat *judgment*, tidak membuat kita paham secara tuntas dari pemikiran yang kita pelajari.

Apa salahnya emang belajar pemikiran dengan saringan *worldview* dulu? Jelas itu menghasilkan bias dalam pemahaman. Efeknya, kita memosisikan diri sebagai korektor dan selalu menempatkan yang di luar *worldview* itu adalah kesalahan yang

harus diluruskan. Aku tidak bisa menerima ini karena *by experience*, justru itu akan membuat jauh apa yang harusnya bisa kita buat dekat. Ada *backfire effect* yang terjadi. Seseorang mungkin tidak berniat untuk menjadi liberal, dia hanya ingin tahu dan kebetulan berpikirnya kurang tepat, tapi karena paradigma pendakwahnya adalah “perang pemikiran”, maka orang-orang seperti ini langsung ditentang secara frontal, yang secara psikologis menghasilkan *defense mechanism* dalam egonya dan langsung justru memunculkan tembok mental.

“Memerangi pemikirannya namun bukan orangnya” itu bukan hal yang mudah untuk diterapkan. Karena pendekatan psikologis-sosial itu sukar untuk diraih. Yang kulihat adalah, dengan cara ala ala SPI, dan termasuk juga ITJ (Indonesia Tanpa JIL), adalah justru menambah musuh, karena orang-orang yang sebenarnya ada di wilayah abu-abu, masih ingin belajar, atau masih terbuka hatinya untuk didakwah, jadi menciptakan *mental blocking* karena kena serang duluan.

Ku ingat diskusi bersama Muhammad Aulia, a.k.a. Aul, ketika musyawarah akbar di lembang. Terkait Permendikbud No.30, orang-orang feminis menang karena mereka mainnya akar rumput, sehingga merebut simpati masyarakat. Mereka langsung terjun mendengarkan masalah mereka dan membantu penyelesaiannya secara konkrit. Ideologi akan mudah ditanam setelah itu. Justru itu yang kurang dimiliki lembaga dakwah sekarang, yakni pendekatan akar rumput. Kita terlalu fokus pada inti markas musuh, tapi lupa pada perbatasan. Orang-orang yang berada di wilayah abu-abu, di tengah-tengah, itu seharusnya jadi fokus perebutan. Bila cara kita selalu frontal lawan sana lawan sini, maka kita kehilangan simpati orang-orang tengah ini, dan melihat kita hanya sebagai orang konservatif yang cuma bisa menentang, tapi tidak bisa memberi solusi ketika mereka punya masalah riil dan konkrit di lapangan.

Tentu saja semua yang ku rasakan terkait SPI ini tidak pernah ku keluarkan. Aku ikuti SPI secara baik dan tuntas. Karena aku pribadi tidak suka menentang, maka aku hanya cari cara untuk bagaimana caranya menetralkan sebisa mungkin paradigma *judgemental* dari anak-anak SPI. Atas dasar itu lah aku mau tetap aktif jadi pengurus SPI.

Yang membuatku bingung adalah ketika justru ditunjuk jadi ketua alumninya. Bagaimana mungkin aku jadi ketua pada lingkungan yang sebenarnya cara berpikirnya cenderung kurang pas bagiku? Jika aku bisa secara netral bergaul dan mendengarkan kawan-kawanku yang ateis, masa' aku tidak bisa melakukan hal yang sama pada muslim. Aku tidak mau aku justru jadi tidak adil. Tidak setuju bukanlah alasan untuk mejauh. Dengan prinsip ini juga aku tetap bisa aktif di MUDA community, Studia Humanika Salman, dan SPI meskipun secara fundamental, ketiga Lembaga ini cara berpikirnya sangat berbeda. Aku justru berharap bisa menengahkan intrik-intrik ini, yang sebenarnya merugikan umat sendiri.

Akan tetapi, sebagaimana diingtkan oleh Juris Arrozy, a.k.a Juris, "yang berada di tengah biasanya yang paling babak belur". Ya, karena berpotensi ditinju dari kedua sisi. Tapi tak mengapa. Semoga dengan seperti ini, aku bisa tahu solusi yang tepat untuk masalah umat. Daripada masing-masing bertahan pada caranya sendiri, lebih baik coba saling memahami setiap cara dan melihat apa yang bisa dioptimalkan.

Jelas aku belum bisa sampai di titik itu, karena pribadiku sendiri masih banyak yang perlu diperbaiki, dan aku masih terengah-engah dalam hal manajemen waktu, hingga akhirnya keaktivanku tereduksi hanya pada Shuffah dan mulai melepas lembaga lain. Dalam posisiku sendiri, seninya adalah bagaimana caranya menemukan titik yang melepas semua perbedaan cara dan lebih fokus pada tujuan yang lebih general. Itulah mengapa dalam perumusan landasan, aku membuatnya senetral mungkin sehingga secara fundamental tidak bertentangan dengan Lembaga-lembaga lain. Aku pun berharap kelak bisa merangkul Lembaga dakwah yang lebih heterogen, ketimbang hanya "gaul" di lingkungan itu-itu saja, yakni PIMPIN, INSIST, dan yang serupa. Bagaimana kadang-kadang pembicaraan di grup yang mudah sekali "sinis" pada kelompok lain seperti ust. Elvandi pun terkadang membuatku sedih.

Lantas, kenapa aku masih gelisah menjadi ketua Shuffah? Ya karena ini semua. Karena aku sebenarnya bukan representasi dari anggotaku, karena aku sebenarnya spesies berbeda. Aku bukan penganut al-Attas, aku bukan orang yang bisa merujuk ulama-ulama dalam mengutarakan pemikiran, aku juga orang yang relatif *soft* dalam hal dakwah pemikiran, aku bukan orang yang pro-PKS, aku tidak suka dengan adu

pemikiran yang frontal, aku masih ragu atas banyak pertanyaan, dan banyak hal lainnya. Aku merasa gelisah karena beban ketua ini jadi terasa lebih berat. Aku harus bisa mengakomodasi mimpi anggota-anggotaku, namun dengan cara yang sesuai denganku. Tentu ini masih sangat mungkin dilakukan, tapi aku hanya merasa berat saja.

Aku tidak bisa menawarkan solusi utuh terhadap masalah umat, *but I'm working on it*. Yang membuatku gelisah juga adalah, sebenarnya di masa depan, apa yang benar-benar ingin aku lakukan dengan Shuffah. Aku bisa saja menetapkan visi besar dari Shuffah, tapi terkadang aku ragu, karena aku pun tidak punya otoritas apa-apa. Aku hanya muslim dengan gelar (insya Allah) doktor matematika. Pemikiranku atas masalah umat tidak akan berarti apa-apa, sebagus apapun itu. Sebenarnya bisa saja aku kelak memilih untuk S3 lagi di bidang pemikiran Islam untuk membangun otoritas, seperti yang diniatkan juga oleh Juris. Namun, di matematika, sains, dan teknologi sendiri masih banyak masalah yang juga aku ingin selesaikan. Itu ditambah banyak kegelisahan lainnya yang terlalu panjang dan personal untuk dijelaskan di sini.

Begitulah.

Entah kenapa ini jadi terasa lebih panjang dari yang seharusnya. Tak apalah. *Toh* belum tentu ada yang akan baca. Ini minimal jadi jejak pemikiranku saja. Kalaupun ada yang baca, dan akhirnya dengan itu ingin aku turun sebagai ketua Shuffah, pun tak mengapa. Dari awal aku sudah merasa tidak pantas.

In the end, terlepas dari apa yang aku pikirkan, amanah tetaplah amanah. Allah mungkin sudah mengatur sedemikian rupa jalan hidupku untuk jadi seperti ini. Mungkin memang ada yang bisa ku lakukan untuk umat dengan ini, entah besar atau kecil. Dan ya, sebagaimana yang ku paparkan di awal, kisah ini memang bagaimana kepak sayap kupu-kupu bisa memicu tornado di Brasil, bahwa kegelisahanku dalam menjadi ketua Shuffah bisa menyangkut banyak hal dalam hidupku.

Saya sekiatkan saja daripada penutup bisa menjadi sepanjang pembuka. Semoga ini bermanfaat, bagiku atau siapapun.

Menjadi ketua tidak pernah sesederhana pelaksana tugas. Bebannya menimpa keras, selagi diri menabrak banyak batas.

Menjadi ketua adalah jalan para pejuang. Paling pertama diserang, tapi harus paling terakhir tumbang.

Menjadi ketua adalah berada di tengah. Menjembatani perbedaan arah, menyatukan pada kesamaan gelisah.

Menjadi ketua akan selalu menghasilkan narasi. Entah sekadar menjadi hikmah pribadi atau kisa untuk orang lain pelajari.

(PHX)